**BAB II**

**GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, GURU BIMBINGAN KONSELING, KESADARAN, TATA TERTIB SEKOLAH DAN DISIPLIN**

1. **Guru Pendidikan Agama Islam**
2. **Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Sebelum penulis membahas tentang pengertian guru PAI, maka penulis sedikit membahas tentang pengertian guru atau pendidik. Menurut Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2, yang menyatakan bahwa: “Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan, dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.”[[1]](#footnote-1)

Pendidik atau guru adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi, status pendidik dalam model ini bisa diemban oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja.[[2]](#footnote-2) Pendidik juga bertanggung jawab atas semua aktivitas-aktivitas yang ada di sekolah maupun di luar sekolah, berikut para ahli pendidikan merumuskan tentang pendidikan sebagai berikut:

1. Sutari Imam Bamadib mengemukakan bahwa pendidik ialah “tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi agar orang lain untuk

mencapai kedewasaan”, selanjutnya ia menyebutkan bahwa pendidik ialah orang tua, dan orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak.

1. Ahmad D. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si pendidik.

Bamadib dan marimba tampak sama-sama mengunakan tanggung jawab dan kedewasaan sebagai dasar untuk menentukan pengertian pendidik, namun mereka sama-sama tidak menjelaskan kepada siapa pendidik bertanggung jawab.

Pengertian guru PAI secara etimologi ialah *ustadz, mu’alim, murabbiy, mursyid, mudarris,* dan *mu’addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdasakan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.[[3]](#footnote-3)

Kata *ustadz* biasa mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya, seorang dikatakan professional bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap c*ontinous improvement,* yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model, dan strategi-strategi tau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas yang menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.

Dalam masyarakat Jawa, guru dilacak melalui akronim *gu* dan *ru*. “Gu” diartikan dapat digugu (dianut) dan “ru” bisa diartikan ditiru (dijadikan teladan).[[4]](#footnote-4) Hal senada juga diungkapkan oleh al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Zainuddin dkk. bahwa guru adalah “pendidik dalam artian umum yang bertugas serta bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran”.[[5]](#footnote-5) Jadi, guru adalah semua orang yang berusaha mempengaruhi, membiasakan, melatih, mengajar serta memberi suri tauladan dalam membentuk pribadi anak didik dalam bidang ibadah, jasmani, rohani, intelektual dan ketrampilan yang akan dipertanggungjawabkan pada orang tua murid, masyarakat serta kepada Allah.

Sedangkan pengertian guru Pendidikan Agama Islam dalam *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* adalah yang menggunakan rujukan hasil Konferensi Internasional tentang pengertian guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai *murabbi, muallim* dan *muaddib*.

Pengertian *murabbi* adalah guru agama harus orang yang memiliki sifat rabbani, yaitu bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *rabb*.

Pengertian *muallim* adalah seorang guru agama harus *alimun* (ilmuwan), yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, komitmen yang sangat tinggi dalam mengembangkan ilmu serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai di dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengertian *ta’dib* adalah itegrasi antara ilmu dan amal.[[6]](#footnote-6)

Jadi, pengertian guru PAI adalah guru yang mengajar bidang studi PAI yang mempunyai kemampuan sebagai pendidik serta bertanggung jawab terhadap peserta didik.

1. **Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam**

Di dalam syarat seorang guru baik menjadi guru umum ataupun menjadi guru pendidikan agama islam, pada intinya sama di dalam hal persyaratannya. Namun, syarat menjadi guru pendidikan agama islam adalah harus berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya, mengabdi kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.

Menurut Zakiyah Darajat dan kawan-kawannya, menjadi guru pendidikan agama islam harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini:[[7]](#footnote-7)

* 1. Taqwa kepada Allah SWT.

Guru sesuai tujuan ilmu pendidikan islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagai mana Rasulullah SAW. Menjadi teladan bagi umatnya, sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

* 1. Berilmu.

Ilmu merupakan salah satu kunci dalam memperoleh kesususesan dalam sebuah proses pendidikan. Dalam hal ini seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV pasal 1, yang menyatakan bahwa : ”Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimilikioleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal tempat penugasan.”[[8]](#footnote-8)

Ijazah bukan semata-mata selembar kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada muridnya. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang guru punya, maka makin baik dan tinggi pula tingkat keberhasilan dalam memberi pelajaran.

* 1. Sehat jasmani.

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidam penyakit menular, sangat membahayakan kesehatan anak didiknya. Disamping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan”*mens sana in corpore sano*” yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Guru yang sakit-sakitan sering sekali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

* 1. Berkelakuan baik.

Guru harus menjadi teladan, karena anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi.

Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan yakni berijazah, professional, sehat jasmani dan rohani, taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berkepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.

1. **Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam**

Seorang guru wajib memiliki beberapa kualifikasi seperti yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV pasal 8, yang menyatakan bahwa : ”Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.[[9]](#footnote-9)

Pengertian dasar kompetensi *(competency)* adalah kemampuan atau kecakapan.[[10]](#footnote-10) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi berarti kewenangan/kekuasaan untuk menentukan (memutuskan sesuatu).[[11]](#footnote-11) Padanan kata yang berasal dari bahasa Inggris ini cukup banyak dan yang lebih relevan dengan pembahasan ini adalah *proficiency and ability* yang memiliki arti kurang lebih sama yaitu kemampuan. Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.[[12]](#footnote-12)

Guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI), karena disamping mempunyai peran mentransfer ilmu, GPAI juga mempunyai peran dalam membantu proses internalisasi moral kepada siswa. Selain itu juga harus mempunyai bekal berupa persiapan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan khusus sebagai kompetensi dasar yang terkait dengan profesi keguruannya agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik serta dapat memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didiknya. Jadi, GPAI diharapkan mampu membawa peserta didiknya menjadi manusia yang ”sempurna” baik lahiriah maupun batiniah.[[13]](#footnote-13)

Pekerjaan guru merupakan pekerjaan yang profesional. Untuk menjadi guru yang profesional tidaklah mudah. Sebagai pekerjaan profesional, seorang guru harus memiliki sejumlah kompetensi tertentu yang tidak dimiliki oleh profesi lain. Pada dasarnya guru harus memiliki tiga kompetensi, yaitu:

1. Kompetensi kepribadian (kompetensi keguruan) agar guru terampil dalam:
2. Mengenal dan mengetahui potensi dari setiap individu muridnya
3. Membina suasana sosial meliputi interaksi belajar mengajar
4. Membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggungjawab
5. Kompetensi penguasaaan atas bahan pengajaran, penguasaan yang mengarah kepada spesialisasi atas ilmu atau kecakapan pengetahuan yang diajarkan.
6. Kompetensi dalam cara-cara mengajar.[[14]](#footnote-14)

Selain kompetensi-kompetensi yang telah disebutkan diatas, seorang pendidik/guru agama islam harus memiliki beberapa kompetensi lain seperti yang dikemukakan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam”, menyatakan bahwa pendidik islam yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

1. Penguasaan materi Al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pertanyaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya
2. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metodologi, dan teknik) pendidikan islam, termasuk kemampuan evaluasinya
3. Penguasaan ilmu dan wawsan pendidikan
4. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan islam
5. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.[[15]](#footnote-15)

Pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila ia memiliki berbagai kompetensi-kompetensi di atas dan dalam islam tiga kompetensi itu biasa disebut dengan “kompetensi personal religius”. Religius selalu diakitkan dengan kompetensi untuk menunjukkan adanya komitmen pendidikan dengan ajaran islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah pendidikan dihadapi, dipertimbangkan dan dipecahkan, serta ditempatkan dalam perspektif Islam.

1. **Tugas dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam**

Tugas merupakan yang wajib dikerjakan atau yang ditentukan untuk dilakukan; pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang.[[16]](#footnote-16)

Guru adalah figur seorang pemimipin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan dalam membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Guru bertugas menyiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Seorang guru memiliki banyak tugas baik itu yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru diantaranya:

1. Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar dan melatih
2. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi para siswanya
3. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, di bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral pancasila.[[17]](#footnote-17)

Tugas pendidik itu cakupannya sangat luas dan juga bertanggung jawab mengelola, mengarahkan, memfasilitasi, dan merencanakan serta mendesain program yang akan dijalankan, dari sini tugas dan fungsi pendidik dapat disimpulkan antara lain:

1. Sebagai pengajar (*instructional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri.
2. Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian “kamil” seiring dengan tujuan Allah menciptakannya
3. Sebagai pemimipin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Tugas sangat erat kaitanya dengan tujuan yang akan dicapai oleh tujuan suatu organisasi. Demikian juga tugas Guru Pendidikan Agama Islam sangat erat dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Secara khusus Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.[[18]](#footnote-18) Mendidik artinya memberikan pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai[[19]](#footnote-19).Mengajar atau pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari Agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai ilmu pengetahuan[[20]](#footnote-20)

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah:

1. meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, penghayatan terhadap ayat-ayat Allah yang tercipta dan tertulis (*ayat kauniyyah* dan *ayat qauliyyah*);
2. membentuk karakter muslim dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan Islam dalam melakukan relasi yang harmonis dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungannya; dan mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan keyakinan Islam dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia[[21]](#footnote-21).

Dari uraian di atas maka tugas Guru Pendidikan Agama Islam meliputi:

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT dalam diri peserta didik.

Meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT dalam diri peserta didik dilakukan melalui kegiatan pengenalan, pemahaman, penghayatan terhadap ayat-ayat Allah baik yang tercipta maupun tertulis (*ayat kauniyyah* dan *ayat qauliyyah*);

1. Membentuk karakter muslim dalam diri peserta didik.

Membentuk karakter muslim dalam diri peserta didik dilakukan melalui kegiatan pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan Islam dalam melakukan relasi yang harmonis dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungannya.

1. Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan keyakinan Islam dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan intern dan antar umat beragama.

Fungsi Pendidikan Agama Islam di sekolah mencakup:

* + - 1. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
			2. Peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga;
			3. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial;
			4. Perbaikan kesalahan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan,pengamalan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari;
			5. Pencegahan peserta didik dari dampak negatif budaya asing yang dihadapi sehari-hari;
			6. Pengajaran tentang ilmu keagamaan baik teori maupun praktik;
			7. Penyaluran bakat-minat peserta didik di bidang Keislaman; dan
			8. Penyelarasan antara potensi dasar (*fithrah mukhallaqah*) peserta didik dengan agama (*fithrah munazzalah*) sebagai acuan hidup agar peserta didik tetap berjalan di atas nilai-nilai Islam[[22]](#footnote-22).

Demikian juga menurut Ramayulis, fungsi pendidikan Agama Islam adalah pengembangan potensi peserta didik dan transinternalisasi nilai-nilai Islam serta mempersiapkan segala kebutuhan masa depan peserta didik.[[23]](#footnote-23)

1. **Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Kata peranan dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata dasar peran dan mendapat imbuhan an, yang memiliki arti 1. Bagian yang dimainkan. 2. Tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa.[[24]](#footnote-24) Dengan demikian, maka peranan dapat diartikan dengan segala perbuatan atau juga sesuatu yang dilakukan seseorang yang dapat memengaruhi orang lain.

Keberhasilan pelaksanaan belajar mengajar tergantung pada guru, sebab guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran. Banyak peran yang diperlukan guru sebagai pendidik atau siapa saja yang telah menerjunkan diri sebagai guru. Semua peranan yang diharapkan guru diantaranya:

a. Guru sebagai sumber belajar

1. Guru sebagai fasilitator
2. Guru sebagai pengelola pembelajaran
3. Guru sebagai demonstrator
4. Guru sebagai pembimbing
5. Guru sebagai motivator
6. Guru sebagai evaluator[[25]](#footnote-25)

Sehubungan dengan hal diatas Rustiyah menjabarkan peranan pendidik dalam interaksi pendidikan yang dikutip oleh Muh. Muntahibun Nafis dalam Diktat Ilmu Pendidikan Islam menyatakan bahwa peranan guru dalam interaksi pendidikan yaitu:

1. Fasilitator, yakni menyediakan bimbingan terhadap peserta didik
2. Pembimbing, memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancer dan berhasil secara efektif dan efisien
3. Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar

**B. Guru Bimbingan dan Konseling**

1. **Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling**

Guru merupakan unsur penting dalam keseluruhan sistem pendidikan. Oleh karena itu peranan dan kedudukan guru dalam meningkatkan mutu dan kualitas peserta didik (siswa) perlu diperhitungkan dengan sungguh-sungguh. Status guru bukan hanya sebatas pegawai yang hanya semata-mata melaksanakan tugas tanpa ada rasa tanggung jawab terhadap disiplin ilmu yang diembannya. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru menyebutkan “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.[[26]](#footnote-26)

Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan tugas dan peran guru tidak hanya sebagai tenaga pengajar yang berperan dalam meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik tetapi juga sebagai pendidik, pelatih, pembimbing, dan evaluator. Pendidik berarti guru bertugas meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup yang dapat dijadikan pedoman dalam hidupnya. Guru sebagai pelatih memiliki arti bahwa guru berperan dalam mengembangkan ketrampilan kepada peserta didik. Sebagai seorang pembimbing guru memiliki tugas dan peran mengarahkan atau membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya dan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Guru sebagai evaluator berarti guru sebagai pihak untuk menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam upaya perbaikan bagi peserta didik di masa mendatang.

Menurut Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 Nomor 14 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 1 menyebutkan ada tiga jenis guru yaitu

1. Guru kelas adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam proses pembelajaran seluruh mata pelajaran di kelas tertentu di TK/RA/BA/TKLB dan SD/MI/SDLB dan yang sederajat, kecuali mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan serta pendidikan agama.
2. Guru mata pelajaran adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam proses pembelajaran pada satu mata pelajaran tertentu di sekolah/madrasah.
3. Guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah pendidik.[[27]](#footnote-27)

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 6, “keberadaan konselor dalam Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasiliator, dan instruktur”. Guru bimbingan dan konseling atau yang sekarang disebut konselor merupakan pendidik yang bertanggung jawab penuh terhadap kegiatan bimbingan dan konseling bagi peserta didiknya.[[28]](#footnote-28)

Hal ini sejalan dengan Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 1 yang menyebutkan bahwa “Guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah pendidik.”[[29]](#footnote-29)

Lebih lanjut menurut Winkel menyatakan bahwa konselor sekolah adalah tenaga professional, yang mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan (*full-time guidance counselor*).[[30]](#footnote-30)

Seperti halnya pendidik lainnya yang menyelenggarakan tugasnya di area pendidikan dengan memberikan pembelajaran mulai dari perencanaan pembelajaran, sampai pada penilaian hasil pembelajaran, guru BK juga merupakan pendidik yang bertanggung jawab dari mulai perencanaan program, penyusunan program, pelaksanaan program bimbingan dan konseling hingga pada evaluasi program tersebut dalam pelaksanaan tugasnya. Meskipun demikian fokus pengembangan pada peserta didik yang berbeda antara guru kelas/mata pelajaran dengan guru BK. Guru BK melaksakan tugasnya berfokus pada pengembangan diri siswa sesuai dengan potensi, minat, bakat, dan tahap-tahap perkembangan melalui berbagai layanan-layanan seperti layanan orientasi, informasi, penguasaan konten, penempatan/penyaluran, konseling baik kelompok maupun perseorangan, dan lain-lain. Dalam layanan-layanan tersebut digunakan materi layanan tertentu disesuaikan dengan kebutuhan dan layanan yang diberikan untuk membelajarkan siswa sehingga ia mampu mengembangkan potensi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Guru BK merupakan tenaga pendidik professional dalam bidang bimbingan dan konseling dengan tugas melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yaitu mendidik, membimbing, dan mengembangkan kemampuan peserta didik (siswa) dalam memecahkan permasalahan yang dialami dan segala potensi melalui layanan-layanan bimbingan dan konseling.

1. **Tugas dan Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling**

Tugas-tugas guru BK dimaksudkan agar guru BK mengetahui mengenai tugas-tugasnya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Adapun tugas-tugas guru BK/konselor menurut Mugiarso,[[31]](#footnote-31) yaitu: memasyarakatkan kegiatan bimbingan dan konseling, merencanakan program bimbingan dan konseling, melaksanakan persiapan kegiatan bimbingan dan konseling, melaksanakan layanan pada berbagai bidang bimbingan terhadap sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawabnya, melaksanakan kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling, mengevaluasi proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan dan konseling, menganalisis hasil evaluasi, melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil analisis evaluasi, mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling, dan mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator guru pebimbing.

Secara lebih khusus konteks tugas guru BK pada jalur pendidikan formal khususnya jenjang sekolah menengah merupakan habitat yang paling subur, karena dijenjang ini guru BK dapat berperan secara maksimal dalam memfasilitasi peserta didik mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya. Hanya saja, terdapat perbedaan yang khas antara peran serta guru BK yang menggunakan proses pengenalan diri konseli sebagai konteks layanan dalam rangka menumbuhkan kemandirian mereka mengambil sendiri berbagai keputusan penting dalam perjalanan hidupnya yang berkaitan dengan pendidikan maupun tentang pemillihan, penyiapan diri serta kemampuan mempertahankan karir, dengan bekerja sama secara isi-mengisi dengan guru yang menggunakan mata pelajaran sebagai konteks layanan dengan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, yaitu pembelajaran yang sekaligus berdampak mendidik.

Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 84 Tahun 1993 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 3 dalam ditegaskan bahwa “tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, mengevaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya” . Selain itu menurut Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 025/O/1995 Tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 5 dalam Iqbal (2009), menyebutkan bahwa tugas dari guru pembimbing adalah:

* 1. Setiap guru pembimbing diberi tugas sekurang-kurangnya terhadap 150 siswa
	2. Bagi sekolah yang tidak memiliki guru berlatar belakang guru bimbingan dan konseling, maka guru yang telah mengikuti penataran bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya 180 jam dapat diberi tugas sebagai guru pembimbing. Penugasan ini bersifat sementara sampai guru yang ditugasi mencapai taraf bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya D3 atau di sekolah tersebut telah ada guru pembimbing yang berlatar belakang minimal D3 bidang bimbingan dan konseling.
	3. Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan di dalam atau di luar jam sekolah. Kegiatan bimbingan dan konseling di luar jam sekolah sebanyak-banyaknya sekolah itu, atas persetujuan kepala sekolah.
	4. Guru pembimbing yang tidak memenuhi jumlah siswa yang diberi pelayanan bimbingan dan konseling, diberi tugas sebagai berikut:
		1. Memberikan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah lain baik di sekolah swasta maupun sekolah negeri. Penugasan dilakukan secara tertulis oleh pejabat yang berwenang, sekurang-kurangnya kepala kantor departemen pendidikan kebudayaan kabupaten/kotamadya, atau
		2. Melakukan kegiatan lain dengan ketentuan bahwa setiap 2 jam efektif disamakan dengan membimbing 8 (delapan) orang siswa. Kegiatan lain tersebut misalnya menjadi pengelola perpustakaan dan tugas sejenis yang sudah ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Dasa dan Menengah. Kegiatan tersebut tidak dinilai lagi pada unsur penunjang, karena telah digunakan untuk memenuhi jumlah kewajiban siswa yang harus dibimbing.
	5. Bagi guru pembimbing yang jumlah siswa yang dibimbingnya kurang dari 150 siswa, diberi angka kredit secara proporsional.
	6. Bagi guru pembimbing yang jumlah siswa yang dibimbingnya lebih dari 150 siswa, diberi bonus angka kredit. Bonus angka kredit bimbingan diberikan dari butir melaksanakan program bimbingan, pemberian bonus angka kredit kelebihan siswa yang dibimbing sebanyak-banyak 75 siswa.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pasal 54 butir 6 disebutkan bahwa “Beban kerja guru bimbingan dan konseling atau konselor yang memperoleh tunjangan profesi dan maslahat tambahan adalah mengampu paling sedikit 150 (seratus lima puluh) peserta didik per tahun pada satu atau lebih satuan pendidikan“. Kemudian dijelaskan lebih lanjut dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pasal 54 butir 6 bahwa yang dimaksud dengan “mengampu layanan bimbingan dan konseling” adalah pemberian perhatian, pengarahan, pengendalian, dan pengawasan kepada sekurang-kurangnya 150 (seratus lima puluh) peserta didik, yang dapat dilaksanakan dalam bentuk pelayanan tatap muka terjadwal di kelas dan layanan perseorangan atau kelompok bagi yang dianggap perlu dan yang memerlukan.[[32]](#footnote-32)

Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara No 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 22 yaitu “Penilaian kinerja Guru bimbingan dan konseling (konselor) dihitung secara proporsional berdasarkan beban kerja wajib paling kurang 150 (seratus lima puluh) orang siswa dan paling banyak 250 (dua ratus lima puluh) orang siswa per tahun”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tugas guru BK adalah melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling dimulai dari menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, mengevaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya yaitu sekurang-kurangnya 150 peserta didik asuh setiap guru BK dan paling banyak 250 peserta didik asuh. Bagi guru BK yang memiliki peserta didik asuh kurang dari jumlah minimal maka guru BK diperkenankan untuk memberikan pelayanan terhadap sekolah lain baik negeri maupun swasta. Disamping itu dalam melaksanakan tugas guru BK perlu memiliki kompetensi yang mendukung dalam tugas profesionalnya salah satunya kompetensi professional.

Selain memiliki tugas sebagai salah satu pendidik guru bimbingan dan konseling di sekolah juga memiliki peran dan fungsi sebagai berikut:[[33]](#footnote-33)

1. Membantu peserta didik mengembangkan potensi secara optimal baik dalam bidang akademik maupun sosial pribadi, memperoleh pengalaman belajar yang bermakna di sekolah, serta mengembangkan akses terhadap berbagai peluang dan kesempatan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah
2. Membantu guru memahami peserta didik, mengembangkan proses belajar mengajar yang kondusif serta menangani permasalahan dalam proses pendidikan.
3. Membantu pimpinan sekolah dalam penyediaan informasi dan data tentang potensi dan kondisi peserta didik sebagai dasar pembuatan kebijakan peningkatan mutu pendidikan.
4. Membantu pendidik dan tenaga kependidikan lain dalam memahami peserta didik dan kebutuhan pelayanan; serta
5. Membantu orang tua memahami potensi dan kondisi peserta didik, tuntutan sekolah serta akses keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan.

Adapun fungsi guru BK/konselor menurut Lesmana, yaitu:[[34]](#footnote-34)

1. Sebagai konselor, yaitu membuat asesmen, mengevaluasi, mendiagnosis, dapat memberikan rujukan, menjadi pemimpin kelompok, memimpin kelompok pelatihan, membuat jadwal, serta menginterpretasikan tes yang telah dilaksanakan
2. Sebagai agen pengubah, yaitu guru BK dapat menganalisis sistem, testing, mengevaluasi segala kegiatan bimbingan dan konseling, merencanakan program, dapat berhubungan dengan masyarakat dengan baik, menjadi konsultan dalam bidangnya, dapat membela kliennya, dapat berpenampilan sebagai guru BK yang dapat diandalkan dalam menyelesaikan setiap permasalahan kliennya, serta memiliki jaringan/hubungan dengan berbagai pihak.
3. Sebagai agen prevensi primer, yaitu dapat menjadi pemimpin kelompok dalam pengajaran kepada orang tua siswa, menjadi pemimpin dalam berbagai pelatihan misalnya keterampilan interpersonal, dapat merencanakan panduan untuk pembuatan keputusan pribadi dan keterampilan pemecahan masalah.
4. Sebagai manajer, yaitu dapat membuat jadwal kegiatan bimbingan dan konseling, testing, perencanaan, membuat asesmen kebutuhan, mengembangkan survey dan/atau kuesioner, mengelola tempat, dan menyusun serta menyimpan data dan material.
5. **Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling**

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.[[35]](#footnote-35) Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi harus dimiliki oleh tenaga pendidik dan melekat dalam diri pribadi dan melekat dalam satu kesatuan. Kompetensi menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 971 Tahun 2009 Tentang Standar Kompetensi Pejabat Struktural Kesehatan, pasal 1 angka 3: Kompetensi adalah kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh seorang pegawai, berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku yang diperlukan pada tugas jabatannya, sehingga pegawai tersebut dapat melaksanakan tugasnya secara professional, efektif dan efisien.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Lebih lanjut dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi bersifat personal dan kompleks serta merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dimiliki seseorang yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan atau diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tersebut.

Dengan demikian dari pengertian tersebut kompetensi terdiri dari gabungan unsur-unsur potensi, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, dan kemampuan mengkoordinasikan unsur-unsur tersebut agar dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja. Bentuk dan kualitas kinerja dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal antara lain lingkungan atau iklim kerja dan tantangan atau tuntutan pekerjaan. Kualifikasi dan profesionalitas merupakan contoh bentuk perwujudan dari kompetensi yang dimiliki oleh seseorang.

Disimpulkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, serta perilaku yang dimiliki dan diterapkan oleh tenaga professional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan dalam rangka melaksanakan tugas keprofesionalan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kompetensi sangatlah penting dalam proses pelayanan yang professional, terutama bagi guru bimbingan dan konseling/konselor yang menjalankan tugasnya yaitu membantu siswa dalam mengembangkan potensi secara optimal dan kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam prosesnya.

Beberapa aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi menurut Gordon dalam Mulyasa,[[36]](#footnote-36) yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), kemampuan (*skill*), nilai Nilai (*value*), sikap (*attitude*), dan minat (*interest*). Aspek-aspek tersebut kemudian dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

* + 1. Pengetahuan (*knowledge*); yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru BK mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan siswa
		2. Pemahaman (*understanding*); yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru BK yang akan melaksanakan layanan BK harus memiliki pemahaman yang baik terhadap karakteristik dan kondisi siswa agar dapat melaksanakan layanan secara efektif dan efisien.
		3. Kemampuan (*skill*); adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru BK dalam memilih dan melatihkan konten cara belajar efektif untuk meningkatkan kualitas belajar siswa
		4. Nilai (*value*); adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psekologis telah menyaty dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru BK dalam memberikan layanan konseling seperti mampu menjaga rahasia, terbuka, dan jujur.
		5. Sikap (*attitude*); yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
		6. Minat (*interest*); adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya minat untuk melakukan sesuatu.

Sedangkan menurut Mc. Clrlland, Boyatzis, Spencer & Spencer dalam Prihadi dijelaskan aspek-aspek yang terkandung dalam definisi kompetensi yaitu:[[37]](#footnote-37)

1. *Motives* adalah hal-hal yang seseorang pikir atau inginkan secara konsisten yang menimbulkan tindakan. *Motives “drive, direct, and select”* perilaku mengarah ke tindakan-tindakan atau tujuan tertentu dan menjauh dari lainnya.
2. *Traits* adalah karakteristik fisik dan respons-respons konsisten terhadap situasi dan informasi. Misalnya kontrol diri atas emosi merupakan respons-respons yang konsisten terhadap situasi pelaksanaan konseling.
3. *Self-concept*. Dalam kategori ini tercakup sikap-sikap, values, atau *self image* seseorang. Contohnya, *self-confidence* dan *belief* seseorang bahwa ia dapat efektif dalam situasi apapun adalah bagian dari konsep orang itu mengenai dirinya. Nilai-nilai seseorang merupakan *motives* reaktif atau *respondent* yang memprediksi apa yang dilakukannya dalam jangka pendek dan dalam situasi dengan orang-orang lain yang *in charge*.
4. Pengetahuan. Kategori ini merujuk pada informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang-bidang *content* tertentu.
5. Keterampilan adalah kemampuan melakukan tugas fisik atau mental.

Dengan demikian aspek-aspek yang arti kata kompetensi yaitu pengetahuan, pemahaman, keterampilan, konsep diri, dan *traits*.

Seorang pendidik yang kompeten, harus bisa menampilkan sosok utuh seorang pendidik dalam kinerjanya, salah satu wujud seorang pendidik dapat dikatakan kompeten adalah apabila ia menguasai kompetensi profesinya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 butir 3 dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dikemukakan empat kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran yang mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.[[38]](#footnote-38) Lebih lanjut dalam penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 butir 3 menjelaskan bahwa “Kompetensi professional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan”.[[39]](#footnote-39) Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pasal 3 Butir 7 dalam menyebutkan bahwa kompetensi professional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

1. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan
2. Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.[[40]](#footnote-40)

Berdasarkan kedua pengertian tersebut bahwa kompetensi professional dapat diartikan sebagai kemampuan pendidik dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam guna membantu siswa dalam mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan dengan tetap memegang kode etik profesi yang ada.

Guru bimbingan dan konseling/konselor secara yuridis dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik sejajar dengan guru, dosen, pamong, dan tutor sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 6. Seperti halnya guru dan tenaga pendidik professional lainnya yang diwajibkan memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi, guru bimbingan dan konseling/konselor juga diwajibkan memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan kompetensi professional yang kemudian secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional.

Kompetensi profesional merupakan penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah diperoleh melalui pendidikan akademik yang telah disebutkan, melalui latihan yang relatif lama serta beragam situasinya dalam konteks otentik dilapangan yang dikemas sebagai Pendidikan Profesional Konselor, di bawah penyeliaan konselor senior yang bertindak sebagai pembimbing atau mentor.[[41]](#footnote-41) Dengan demikian kompetensi professional juga dapat diartikan sebagai penguasaan penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling guna membantu peserta didik dalam mencapai tugas perkembangan dan pengembangan potensi secara optimal dengan tetap berpegang pada kode etik profesi.

Kompetensi profesional dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 mencakup seorang guru BK yang menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi kebutuhan, dan masalah konseli; menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling; merancang program bimbingan dan konseling; mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif; menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling; memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional; menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

Adapun penjabaran kompetensi professional secara lebih rinci dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 yaitu:

1. **Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli**

Dalam aspek ini adapun indikator seorang guru BK mampu menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli adalah sebagai berikut:

1. Menguasai hakikat asesmen;
2. Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling;
3. Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling;
4. Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli;
5. Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli;
6. Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan;
7. Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling;
8. Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat;
9. Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen.
10. **Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling**

Aspek teoritik bimbingan dan konseling merupakan hal yang paling mendasar dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Namun penguasaan pada aspek teoritik ini tidak akan fungsi dan manfaatnya apabila tidak diaplikasikan.

Berikut indikator yang termasuk dalam aspek penguasaan kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

1. Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling;
2. Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling;
3. Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling;
4. Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja;
5. Mengaplikasikan pendekatan/model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling;
6. Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.
7. **Merancang program Bimbingan dan Konseling**

Pelayanan bimbingan dan konseling dapat berjalan secara efektif dan efisien dengan adanya program yang dibuat oleh guru BK. Dengan adanya program bimbingan dan konseling maka kegiatan yang dilakukan oleh guru BK akan terarah. Oleh karena pentingnya adanya program bimbingan dan konseling, seorang guru BK harus mampu merancang program bimbingan dan konseling. Adapun indikator seorang guru BK dapat merancang program bimbingan dan konseling dengan baik adalah sebagai berikut: 1) Menganalisis kebutuhan konseli, 2) Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan, 3) Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling, 4) Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling

1. **Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif**

Rancangan program bimbingan dan konseling tidak akan ada artinya jika tidak ada implementasinya. Demikian indikator seorang guru BK yang dapat dikatakan mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan program bimbingan dan konseling;
2. Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling;
3. Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli;
4. Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling
5. **Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling**

Penilaian adalah suatu kegiatan yang memiliki tahapan tertentu (berproses : mekanisme, prosedur, dan instrument yang digunakan), dengan mengetengahkan pengumpulan dan pengolahan akan berbagai informasi. Kegiatan penilaian proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling pada hakikatnya bertujuan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran yang bersifat informasi akurat tentang keefektifan dan efisiensi sesuatu yang telah dilaksanakankan. Informasi berkenaan dengan keefektifan dan keefisiensian ini selanjutnya akan melahirkan suatu keputusan tertentu. Selain itu penilaian dilakukan sebagai perbaikan, pengendalian proses dan mutu pelayanan bimbingan dan konseling. Berikut indikator dalam penilaian proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

1. Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling;
2. Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling;
3. Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait;
4. Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling;
5. **Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional**

Guru BK/konselor merupakan sebuah profesi professional. Sebagai sebuah profesi, guru BK memiliki sebuah etika profesi. “Etika profesi bimbingan dan konseling adalah kaidah-kaidah perilaku yang menjadi rujukan bagi konselor dalam melaksanakan tugas atau tanggung jawabnya memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada konseli”.[[42]](#footnote-42)

Berdasarkan etika profesi bimbingan dan konseling maka disusunlah Kode Etik Bimbingan dan Konseling Indonesia. Kode Etik Bimbingan dan Konseling Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku professional yang dijunjung tinggi, diamalkan, dan diamankan oleh setiap anggota Profesi Bimbingan dan Konseling. Sebagai anggota Profesi Bimbingan dan Konseling, Guru BK wajib mengkaji secara sadar tingkah laku dan perbuatannya bahwa ia menaati kode etik. Guru BK wajib senantiasa mengingat bahwa setiap pelanggaran kode etik akan merugikan diri sendiri, konseli, lembaga, dan pihak lain yang terkait. Berikut indikator guru BK memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional yaitu:

1. Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan professional;
2. Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor;
3. Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli;
4. Melaksanakan referal sesuai dengan keperluan;
5. Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi;
6. Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor;
7. Menjaga kerahasiaan konseli
8. **Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling**

Penelitian dalam bimbingan dan konseling berguna untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling, sebagai sumber data bagi kepentingan kebijakan sekolah dan implementasi proses pembelajaran, serta pengembangan program bagi peningkatan unjuk kerja professional konselor. Oleh karena manfaat tersebut, untuk dapat melakukan penelitian dalam bimbingan dan konseling maka seyogyanya guru BK menguasai konsep dan praksisnya. Adapun indikator seorang guru BK yang menguasai konsep dan praktis penelitian dalam bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

1. Memahami berbagai jenis dan metode penelitian;
2. Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling;
3. Melaksaanakan penelitian bimbingan dan konseling;
4. Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling.
5. **Program Kerja Guru Bimbingan dan Konseling**

Berdasarkan Pedoman Kurikulum Berbasis Kompetensi bidang Bimbingan Konseling (2004) dinyatakan bahwa kerangka kerja layanan BK dikembangkan dalam suatu program BK yang dijabarkan dalam 4 (empat) kegiatan utama, yakni:

a.  Layanan dasar bimbingan, adalah bimbingan yang bertujuan untuk membantu seluruh siswa mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan-keterampilan hidup yang mengacu pada tugas-tugas perkembangan siswa.

b. Layanan responsif, adalah layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan yang dirasakan sangat penting oleh peserta didik saat ini. Layanan ini lebih bersifat preventik atau mungkin kuratif. Strategi yang digunakan adalah konseling individual, konseling kelompok, dan konsultasi. Isi layanan responsif adalah:

(1)   bidang pendidikan;

(2)   bidang belajar;

(3)   bidang sosial;

(4)   bidang pribadi;

(5)   bidang karir;

(6)   bidang tata tertib;

(7)   bidang narkotika dan perjudian;

(8)   bidang perilaku sosial, dan

(9)   bidang kehidupan lainnya.

c.  Layanan perencanaan individual adalah layanan bimbingan yang membantu seluruh peserta didik dan mengimplementasikan rencana-rencana pendidikan, karir, dan kehidupan sosial dan pribadinya. Tujuan utama dari layanan ini untuk membantu siswa memantau pertumbuhan dan memahami perkembangan sendiri.

d.  Dukungan sistem, adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan memantapkan, memelihara dan meningkatkan progam bimbingan secara menyeluruh.

5. **Peran Guru Bimbingan dan Konseling (Konselor)**

 Barruth dan Robinson (1987) serta Gibson dan Mitchell (1995) mengemukakan beberapa peran utama konselor di sekolah, yaitu:

Konselor sebagai terapis/pewawancara

 Konselor sebagai terapis atau pewawancara berarti bahwa usaha membantu (menyembuhkan) orang lain dilakukan melalui proses wawancara konseling.

Konselor sebagai konsultan

Konsultasi melibatkan tiga pihak, yaitu konselor sebagai konsultan, guru atau orang tua sebagai pihak ketiga (klien) dan peserta didik yang memiliki masalah sebagai konseli. Tujuan utama konsultasi adalah untuk meecahkan masalah konseli.

Konselor sebagai agen perubahan

 Untuk dapat melaksanakan peran sebagai agen perubahan, guru pembimbing harus menjalin hubungan dan kerjasama yang baik dengan guru, orangtua, kepala sekolah, komite sekolah, dan masyarakat sekitar. Bentuk kerjasama diwujudkan melalui dialog serius untuk menciptakan sistem pendidikan yang efektif.

Konselor sebagai agen pencegahan

Sebagai agen pencegahan, guru pembimbing berperan untuk mencegah perkembangan yang salah dan/atau mencegah terjadinya masalah melalui kegiatan yang bersifat antisipatif dan preventif, seperti layanan informasi.

Konselor sebagai koordinator

Para konselor sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengoordinasikan berbagai macam kegiatan bimbingan dengan kegiatan-kegiatan sekolah lainnya. Para konselor sekolah juga perlu mengoordinasikan kontribusi dari prfesional lain yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan, seperti psikolog, pekerja sosial, dan sebagainya.

Konselor sebagai agen orientasi

Sebagai fasilitator perkembangan manusia, para konselor sekolah perlu mengakui pentingnya orientasi peserta didik terhadap tujuan dan lingkungan sekolahnya.

Konselor sebagai assesor

 Konselor sekolah juga memiliki peran sebagai assesor, yakni melakukan penilaian kepada peserta didik berdasarkan data hasil tes maupun non tes. Data hasil pengukuran tersebut diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman akurat tentang konseli beserta dengan potensi-potensinya.

Konselor sebagai pengembang karir

Konselor dapat membuat kontribusi penting sebagai koordinator dan konsultan dalam mengembangkan program pendidikan karir yang terintegrasi, berkesinambungan, dan terus menerus.[[43]](#footnote-43)

**C.Kesadaran**

**1. Pengertian Kesadaran**

Kesadaran adalah kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa seseorang merasakannya seperti itu dan pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain. Kemampuan tersebut diantaranya; kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan seseorang, membela diri dan mempertahankan pendapat, kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dan berdiri dengan kaki sendiri (kemandirian), kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan orang dan menyenangi diri sendiri meskipun seseorang memiliki kelemahan (penghargaan diri), serta kemampuan mewujudkan potensi yang seseorang miliki dan merasa senang (puas) dengan potensi yang seseorang raih di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi (aktualisasi).[[44]](#footnote-44)

Kesadaran merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau emosi dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi akan berusaha menyadari emosinya ketika emosi itu menguasai dirinya. Namun kesadaran diri ini tidak berarti bahwa seseorang itu hanyut terbawa dalam arus emosinya tersebut sehingga suasana hati itu menguasai dirinya sepenuhnya. Sebaliknya kesadaran diri adalah keadaan ketika seseorang dapat menyadari emosi yang sedang menghinggapi pikirannya akibat permasalahan-permasalahan yang dihadapi untuk selanjutnya ia dapat menguasainya. Orang yang mempunyai keyakinan lebih tentang emosinya diibaratkan pilot yang handal bagi kehidupannya. Karena ia mempunyai kepekaan yang lebih tinggi akan emosi mereka yang sesungguhnya. Orang yang kesadaran dirinya bagus maka ia mampu untuk mengenal dan memilih-milah perasaan, memahami hal yang sedang dirasakan dan mengapa hal itu dirasakan dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut.[[45]](#footnote-45)

Kesadaran diri merupakan pondasi hampir semua unsur kecerdasan emosional, langkah awal yang penting untuk memahami diri sendiri dan untuk berubah. Sudah jelas bahwa seseorang tidak mungkin bisa mengendalikan sesuatu yang tidak ia kenal.[[46]](#footnote-46)

Para ahli mempunyai pendapat yang beragam tentang kesadaran diri. Diantaranya menurut Mayer seorang ahli psikologi dari *University of new Hampshire* yang menjadi koformulator teori kecerdasan*,* berpendapat bahwa kesadaran-diri berarti waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran seseorang tentang suasana hati.[[47]](#footnote-47)

Goleman menjelaskan kesadaran diri yaitu perhatian terus menerus terhadap keadaan batin seseorang. Dalam keadaan refleksi diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi.[[48]](#footnote-48)

May seorang psikiater yang mempelopori pendekatan eksistensial yang dikutip oleh Koesworo menjelaskan bahwa kesadaran-diri adalah sebagai kapasitas yang memungkinkan manusia mampu mengamati dirinya sendiri maupun membedakan dirinya dari dunia (orang lain), serta kapasitas yang memungkinkan manusia mampu menempatkan diri di dalam waktu (masa kini, masa lampau, dan masa depan).[[49]](#footnote-49)

Binswanger dan Boss menggambarkan kesadaran-diri adalah salah satu ciri yang unik dan mendasar pada manusia, yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Pendek kata dalam pandangan mereka, kesadaran-diri adalah kapasitas yang memungkinkan manusia bisa hidup sebagai pribadi yang utuh dan penuh. Mereka akan menolak istilah kepribadian apabila istilah tersebut menunjuk kepada sekumpulan *trait* atau sifat-sifat yang tetap pada diri manusia. Mereka mengembangkan konsep *ada-dalam-dunia* yaitu; dunia fisikal atau dunia biologis (*Umlet*), dunia manusia atau dunia sosial (*Mitwelt*), dunia diri sendiri termasuk kebutuhan manusia (*Eigenwelt*). Mereka percaya bahwa kepribadian setiap individu adalah unik dan dapat dibedakan dari caranya mengada di dalam atau berelasi dengan ketiga taraf *dunia* itu. Yang dimaksud “*dunia*” menurut pandangan Husserl, sebenarnya bukan dunia sebagaimana dipahami atau diinterpretasikan oleh teori-teori ilmiah. Dunia yang secara langsung dan tanpa perantara, dialami oleh setiap individu didalam kehidupan sehari-hari. Tidak lain adalah gejala atau fenomena murni. Inilah dunia yang dihidupi, dihayati, atau dialami oleh manusia.

Sedangkan gagasan tentang perkembangan *keberadaan* dengan bertumpu pada konsep *pemenjadian* (*becoming*) dan konsep yang mereka kembangkan sendiri, yakni konsep *ada-di-luar-dunia*, berikut kebebasan dan tanggung jawab. Konsep *pemenjadian* menerangkan bahwa *keberadaan* adalah dinamis dan selalu berproses menjadi sesuatu yang lain dari sebelumnya. Artinya bahwa manusia terdapat kesanggupan untuk mentransendensikan dirinya di dalam dunia (pengalaman) baru yang ditujukan kepada realisasi kemungkinan-kemungkinan (*potentialities*) dari keberadaannya.[[50]](#footnote-50)

Dalam pandangan Frankl kebebasan berkeinginan adalah ciri yang unik dari keberadaan dan pengalam manusia. Manusia tidak hanya sanggup mengambil sikap terhadap dunia, tetapi juga sanggup dan bebas mengambil sikap terhadap dirinya sendiri, menerima atau menolak dirinya. Dengan mengambil sikap atau mengambil jarak terhadap dirinya sendiri, manusia bisa *keluar* dari ruangan biologis dan psikologisnya, dan *masuk* ke dalam ruang *noologis* (dimensi spiritual). Suatu dimensi atau ruang tempat manusia hadir sebagai fenomena yang berbeda dari makhluk lainnya. Dengan memasuki ruang *noologis* atau dimensi spiritual, manusia meninggikan martabatnya sebagai manusia, sebagai makhluk yang hidupnya tidak semata-mata dikuasai oleh ketentuan-ketentuan biologis dan psikologisnya. Di dalam ruang *noologis* inilah terletak kebebasan berkeinginan dari manusia.[[51]](#footnote-51)Menurut Chaplin kesadaran-diri adalah kesadaran mengenai proses-proses mental sendiri atau mengenai eksistensi sebagai individu yang unik.[[52]](#footnote-52)

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kesadaran-diri (*self conciousness*) adalah salah satu ciri yang unik dan mendasar pada manusia, di mana manusia tersebut mempunyai kesadaran *meng-ada-dalam-dunia* (*umwelt, mitwelt, eigenwelt*). Juga kesadaran *meng-ada-di-luar-dunia* (*becoming* = pemenjadian) yaitu kebebasan yang tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab.

*Umwelt* dapat dipahami sebagai “dunia ser” (dunia natural), kalau dunia biologis disamakan dengan lingkungan (*environment*) yaitu berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan biologis; dorongan-dorongan, naluri-naluri. Bisa diartikan dunia hukum alam dan perputaran ilmiah, dunia tidur dan terjaga, lahir dan mati. *Mitwelt* artinya perhubungan manusia dengan manusia lain, pada manusia berlangsung komunikasi yang melibatkan makna, makna orang lain sebagian ditentukan oleh perhubungan dengan sesamanya, esensi dari perhubungan adalah bahwa perjumpaan (*encounter*) kedua pribadi diubah. Perhubungan selalu melibatkan kesadaran timbal-balik, dan ini selalu terjadi dalam suatu perjumpaan. Sedangkan e*igenwelt* artinya kesadaran diri, yang berhubungan dengan diri sendiri dan cara khas hadir dalam diri manusia. Sebagai dasar dan diatas dasar itu manusia melihat dunia nyata dalam prespektif yang sebenarnya.

**2. Kecakapan Dalam Kesadaran**

Goleman, menyebutkan ada tiga kecakapan utama dalam kesadaran diri, yaitu:

1. Mengenali emosi; mengenali emosi diri dan pengaruhnya. Orang dengan kecakapan ini akan:

1) Mengetahui emosi makna yang sedang mereka rasakan dan mengapa terjadi.

1. Menyadari keterkaitan antara perasaan mereka dengan yang mereka pikirkan.
2. Mengetahui bagaimana perasaan mereka mempengaruhi kinerja.
3. Mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran-sasaran mereka.
4. Pengakuan diri yang akurat; mengetahui sumber daya batiniah, kemampuan dan keterbatasan ini. Orang dengan kecakapan ini akan :
5. Sadar tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya.
6. Menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman, terbuka bagi umpan balik yang tulus, perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri.
7. Mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan perspektif yang luas.
8. Kepercayaan diri; kesadaran yang kuat tentang harga diri dan kemampuan diri sendiri. Orang dengan kemampuan ini akan:
9. Berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan “keberadaannya”.
10. Berani menyuarakan pandangan yang tidak popular dan bersedia berkorban demi kebenaran.
11. Tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti.[[53]](#footnote-53)

Kesadaran diri dalam kecerdasan emosi yakni mampu mengenal dan memilah-milah perasaan, menyadari kehadiran eksistensi emosi, mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri. Sehingga dengan mengetahui seseorang bisa mendayagunakan, mengekspresikan, mengendalikan dan juga mengkomunikasikan dengan pihak lain.

Dari berbagai keterampilan kecerdasan emosional yang paling mendasar adalah penyadaran diri. Karena tanpa menyadari apa yang seseorang rasakan, seseorang tidak akan mampu bertindak dan berpikir tepat sesuai dengan situasi yang ada.[[54]](#footnote-54)

Penyadaran diri adalah langkah mendasar menuju kematangan emosi. Tanpanya manusia sulit untuk mengembangkan emosi secara dewasa. Berbicara soal pentingnya penyadaran emosi, sebenarnya tidak terbatas dalam konteks EQ saja. Dalam kehidupan sehari-hari pun kematangan emosi dapat dimulai dengan menyadari apa yang terjadi di sekelilingnya.[[55]](#footnote-55)

Kesadaran diri ini juga terkait dengan kemampuan manusia untuk tahan menghadapi cobaan, kemampuan untuk tetap tenang dan berkonsentrasi, tahan menghadapi kejadian yang gawat dan tetap tegar menghadapi konflik Istilah pengendalian diri sama juga dengan sabar, jika sabar telah tumbuh dalam diri seseorang muslim, maka ia dapat dijadikan sebagai sarana untuk mencapai keridhaan Allah. Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 153:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.* (QS. al-Baqarah: 153).[[56]](#footnote-56)

Berbicara mengenai pentingnya kesadaran diri. Banyak orang yang sulit merasakan perasaannya sendiri. Dan itulah yang mengakibatkan orang ini menjadi sulit pula merasakan perasaan orang lain. Logikanya jika untuk perasaannya sendiri saja ia sulit untuk merasakan tentunya lebih sulit bagiannya untuk merasakan apa yang terjadi pad diri orang lain.[[57]](#footnote-57)

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa penyadaran diri termasuk penyadaran diri adalah kemampuan manusia menjadi pengendalian kehidupan yang dijalani. Intinya, jangan sampai seseorang terperangkap dalam aktivitas yang tidak mampu dipahami.

**3. Tahapan-Tahapan Kesadaran**

Kesadaran diri yang dimiliki remaja dapat mempengaruhi perkembangan *diri* sendiri dan bahkan perkembangan sesamanya. Sebab manusia tampil diluar diri dan berefleksi atas keberadaannya. Oleh sebab itu kesadaran diri sangat fundamental bagi pertumbuhan remaja. Menurut Sastrowardoyo untuk mencapai kesadaran diri yang kreatif seseorang harus melalui empat tahapan yaitu:[[58]](#footnote-58)

* 1. Tahap ketidaktahuan

Tahap ini terjadi pada seorang bayi yang belum memiliki kesadaran diri, atau disebut juga dengan tahap kepolosan.

* 1. Tahap berontak

Tahap ini identik memperlihatkan permusuhan dan pemberontakan untuk memperoleh kebebasan dalam usaha membangun “*inner strength*”. Pemberontakan ini adalah wajar sebagai masa transisi yang perlu dialami dalam pertumbuhan, menghentikan ikatan-ikatan lama untuk masuk ke situasi yang baru dengan keterikatan yang baru pula.

* 1. Tahap kesadaran normal akan diri

Dalam tahap ini seseorang dapat melihat kesalahan-kesalahannya untuk kemudian membuat dan mengambil tindakan yang bertanggung jawab. Belajar dari pengalaman-pengalaman sadar akan diri disini dimaksudkan satu kepercayaan yang positif terhadap kemampuan diri. Kesadaran diri ini memperluas pengendalian manusia atas hidupnya dan tahu bagaimana harus mengambil keputusan dalam hidupnya.

1. Tahap kesadaran diri yang kreatif.

Dalam tahapan ini seseorang mencapai kesadaran diri yang kreatif mampu melihat kebenaran secara objektif tanpa disimpangkan oleh perasaan-perasaan dan keinginan-keinginan subjektifnya. Tahapan ini bisa diperoleh antara lain melalui aktivitas religius, ilmiah atau dari kegiatan-kegiatan lain diluar kegiatan-kegiatan yang rutin. Melalui tahapan ini seseorang mampu melihat hidupnya dari perspektif yang lebih luas, bisa memperoleh inspirasi-inspirasi dan membuat peta mental yang menunjukan langkah dan tindakan yang akan diambilnya.

Sigmund Freud, penemu psikoanalisa, berbicara tentang kesadaran, membagi jiwa menjadi tiga bagian, yaitu kesadaran (consciousness), prakesadaran (preconsciousness), dan ketidaksadaran (unconciousness) .

Kesadaran adalah bagian kejiwaan yang berisi hal-hal yang disadarinya, diketahuinya. Fungsi kesadaran diatur oleh hukum-hukum tertentu yang dinamakannya “proses sekunder”, yaitu logika. Kesadaran jiwa berorientasi pada realitas dan isinya berubah terus. Isi kesadaran terdiri dari hal-hal yang terjadi di luar maupun di dalam tubuh seseorang.

Prakesadaran adalah bagian kejiwaan yang berisikan hal-hal yang sewaktu-waktu dapat dipanggil ke kesadaran melalui asosiasi-asosiasi. Freud tidak memerinci proses yang terjadi pada prakesadaran dan bagian ini memang kecil peranannya dalam sistem kejiwaan yang diajukannya.

Ketidaksadaran merupakan bagian yang terpenting dan paling banyak diuraikan dalam sistem kejiwaan Freud. Bagian ini berisi proses-proses yang tidak disadari, tetapi tetap berpengaruh pada tingkah laku orang yang bersangkutan. Proses yang tidak disadari itu dinamakan “proses primer” dan ditandai dengan emosi, keinginan-keinginan, dan insting. Realitas tidak mendapat tempat dalam ketidaksadaran.[[59]](#footnote-59)

1. **Langkah-langkah Mempertinggi Kesadaran**

Kesadaran diri tidak terbentuk secara otomatis, melainkan karena adanya usaha individu. Tahapan kesadaran diri individu, ditentukan oleh beberapa besar atau sejauh mana individu tersebut berusaha mempertinggi kesadaran dirinya.

Ada beberapa langkah yang perlu diambil oleh remaja dalam rangka meningkatkan atau mempertinggi kesadaran dirinya. Langkah-langkah tersebut dimulai dari :

1. Menemukan kembali perasaan-perasaannya

Agar dapat mencapai tingkatan tersebut, banyak orang harus kembali lagi pada permulaan untuk menemukan kembali apa itu perasaan. Perasaan adalah pernyataan hati nurani yang dihayati secara suka maupun tidak senang. Sebab sering seseorang tidak tahu-menahu tentang kejadian yang dirasakannya sendiri, yang diucapkan tentang perasaan mereka hanya ungkapan samar. “baik-baik saja”, “tidak enak badan”, mereka tidak mengalami perasaan secara langsung, hanya ide-ide yang samar mereka kemukakan sebagai apa yang dirasa penting.

1. Mengenal keinginan-keinginan sendiri

Sadar akan perasaan sendiri membawa seseorang ke langkah berikutnya yaitu mengetahui dengan jelas apa yang diinginkannya. Seseorang yang tidak mengenali keinginan-keinginan sendiri adalah mereka yang hanya memikirkan keinginan-keinginan yang rutin atau mereka yang berkeinginan menurut orang lain. Mengetahui keinginan diri sendiri tidak berarti harus memaksakan dan mengutarakan keinginan tersebut kapan dan dimana saja. Keputusan dan pertimbangan yang matang adalah sisi utama dari kesadaran diri. Mengenal keinginan sendiri maksudnya, mengenal keinginan secara spontan, yaitu membuat interaksi yang tepat dan melihat gambaran situasi menyeluruh : tahu menetapkan dirinya dan menjadikan dirinya bagian yang integral dalam hubungan dengan dunia.

1. Menentukan kembali relasi diri dengan aspek-aspek ketaksadaran.

Individu-individu masyarakat modern bersikap pasif terhadap aspek-aspek ketaksadaran, bahkan cenderung menyisihkannya dan lebih mengutamakan aspek-aspek kesadaran yang dipandang identik dengan rasionalitas. Maka untuk mencapai kesadaran diri, seseorang perlu menemukan kembali relasi diri dengan aspek-aspek ketaksadaran melalui aspek-aspek ketaksadaran individu tidak hanya akan menemukan kembali perasaan-perasaannya, tetapi juga menemukan kembali sumber pemecahan bagi masalah-masalah yang dihadapi.[[60]](#footnote-60)

1. Memperbanyak Dzikir

Dzikir adalah mengingat Allah, baik dengan lisan dan dengan hati. Salah satu cara yang diajarkan Rasulullah. Dzikir kepada Allah merupakan upaya membersihkan diri dari pengaruh-pengaruh kesenangan keduniaan, kesadaran pada diri sendiri dan sifat egois. juga merupakan penetapan ruh dalam kesucian dan kedekatannya dengan Allah SWT.[[61]](#footnote-61)

1. Manfaat Mempertinggi Kesadaran Diri

Melalui kesadaran, seseorang bisa menjadi sadar atas tanggung jawabnya untuk memilih. “Manusia adalah makhluq yang bisa menyadari dan oleh karenanya, bertanggung jawab atas keberadaannya”. Seperti ungkapan Kierkegard yang dikutip oleh Billington dalam bukunya “*Living Philosopy An Introduction To Moral Thought*”, Bahwa eksistensi manusia merupakan pribadi yang bebas berkehendak dan mampu menentukan masa depannya sendiri, serta mampu mengarahkan perkembangannya. Tidak lagi membicarakan yang konkrit tetapi sudah menembus inti yang paling dalam dari manusia. Perpindahan pemikiran logis manusia ke bentuk religius ini hanya dijembatani lawan iman religius.

Menurut Kiergaard eksistensi dapat dibedakan menjadi tiga yaitu; *Eksistensi estetis* menyangkut kesenian, keindahan.[[62]](#footnote-62)Di dalam eksistensi ini manusia mempunyai minat besar terhadap hal-hal di luar dirinya (bergelut terhadap hal-hal yang dapat mendatangkan kenikmatan pengalaman emosi dan nafsu). *Eksistensi etis* untuk keseimbangan hidup, manusia tidak hanya condong hal-hal yang konkrit saja tetapi lebih dari itu bahkan lebih penting yakni memperhatikan situasi batinnya. *Eksistensi religius* yaitu tidak lagi membicarakan yang konkrit tetapi sudah menembus inti yang paling dalam dari manusia. Perpindahan pemikiran logis manusia ke bentuk religius ini hanya dijembatani lewat iman religius.

Pada hakekatnya, semakin tinggi kesadaran seseorang, maka sebagaimana dinyatakan oleh kiergaard, “semakin utuh diri seseorang”. Dengan kesadaran diri, seseorang bisa menjadi sadar atas tanggung jawabnya untuk memilih.[[63]](#footnote-63)Menurut Rogers ada lima sifat khas dari seseorang yang berpribadi penuh yaitu; *pertama* keterbukaan pada pengalaman yang berarti bahwa seseorang tidak bersifat kaku dan defensif melainkan bersifat fleksibel terhadap pengalaman. *Kedua* kehidupan eksistensial adalah kondisi orang yang tidak mudah berprasangka ataupun memanipulasi pengalaman-pengalaman melainkan dapat menyesuaikan diri karena kepribadiannya terus-menerus terbuka pada pengalaman baru. *Ketiga* Kepercayaan terhadap organisme orang sendiri yang berarti bertingkah laku menurut apa yang dirasa benar. *Keempat* Perasaan bebas, artinya semakin seseorang sehat secara psikologis semakin mengalami kebebasan untuk memilih dan bertindak (dimungkinkan terjadinya pilihan). *Kelima* kreatifitas yaitu kemampuan untuk mencipta yang berarti bahwa seseorang yang kreatif bertindak bebas dan menciptakan ide-ide dan rencana hidup yang konstruktif, serta dapat mewujudkan kebutuhan dan potensinya secara kreatif dan dengan cara yang memuaskan.[[64]](#footnote-64)

Dengan demikian, kesadaran diri membukakan seseorang pada inti keberadaan manusia diantaranya:

1. Manusia adalah makhluk yang terbatas dan manusia tidak selamanya mampu mengaktualkan potensi.
2. Manusia memiliki potensi mengambil atau tidak mengambil tindakan.
3. Manusia memiliki suatu ukuran pilihan tentang tindakan yang akan diambil oleh karena itu manusia menciptakan sebagian dari nasib manusia sendiri.
4. Manusia pada dasarnya sendirian, tetapi memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain, seseorang menyadari bahwa setiap orang akan terpisah, tetapi juga terkait dengan orang lain.
5. Dengan meningkatkan kesadaran atas keharusan memilih, maka Manusia mengalami peningkatan tanggung jawab atas konsekuensi-konsekuensi tindakan memilih.
6. Kecemasan timbul dari penerimaan ketidakpastian masa depan.
7. Manusia mampu mengenal kondisi-kondisi kesepian, rasa berdosa dan isolasi.[[65]](#footnote-65)

Kesadaran yang meningkatkan kesadaran dirinya akan mampu memilih dan memilah hal-hal dilakukan dalam menjalani kehidupan,sehingga setiap tindakan yang dilakukan tidak mengandung unsur yang merugikan pada dirinya.

1. **Tata Tertib Sekolah**

**Pengertian Tata Tertib Sekolah**

Ditinjau dari bentuk katanya tata tertib berasal dari dua kata yaitu tata dan tertib yang keduanya mempunyai arti sendiri-sendiri. Tata menurut kamus umum bahasa Indonesia diartikan aturan, system dan susunan, sedangkan tertib mempunyai arti peraturan. Jadi tata tertib menurut pengertian etimology adalah sistem atau susunan peraturan yang harus ditaati atau di patuhi.[[66]](#footnote-66)

Dalam buku “Pengantar Ilmu Pendidikan” karya Amir Daiem Indrakusuma, Tata Tertib ialah sederetan peraturan – peraturan yang harus di taati dalam suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan.[[67]](#footnote-67)Tata tertib menurut Hasan Langgulung adalah adanya susunan dan aturan dalam hubungan sesuatu bagian dengan bagian yang lain.[[68]](#footnote-68)

Adapun aturan dimaksud sesuai dengan ketentuan menteri pendidikan dan kebudayaan tanggal 1 mei 1974 no.14/U/19874 adalah tata tertib sekolah adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi bagi pelanggarnya.[[69]](#footnote-69)

Untuk memperoleh ketertiban yang baik, maka diperlukan pendidikan tentang tata cara sopan santun, nilai moral dan sosial agar dapat hidup rukun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Setiap pendidikan moral yang bertujuan untuk membantu generasi penerus untuk mencapai ketertiban dan kedamaian harus memiliki tata tertib sekolah yang lengkap, yaitu yang menyangkut segala segi kehidupan di sekolah yang harus dilaksanakan, ditaati dan dilindungi bersama oleh segenap unsur yang ada di sekolah.

Dengan demikian setiap usaha yang dilakukan dalam pendidikan tidak lain adalah untuk mengubah tingkah laku yang sedemikian rupa sehingga menjadi tingkah laku yang diinginkan.[[70]](#footnote-70)

**Dasar dan Tujuan Tata Tertib Sekolah**

1. **Dasar**

Tata tertib sekolah merupakan suatu produk dari sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan agar semua kegiatan yang ada dapat berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan tentu adanya tata tertib pasti ada pihak pengontrol (guru) yang bertugas untuk mengawasi apakah tata tertib sudah berlaku apa belum, dan ada pihak terkontrol (siswa) yang harus mentaati peraturan tata tertib tersebut. Dan sangat wajar, apabila siswa diharuskan taat pada tata tertib karena ketaatan siswa pada tata tertib berarti taat dan patuh pada Guru.

Hal diatas berdasarkan pada surat an-Nisa’ ayat 59 yang berbunyi:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ...

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu…” (An-Nisa’ : 59).[[71]](#footnote-71)*

Berdasarkan isi yang terkandung dalam ayat Al-Qur’an diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mentaati perintah pemimpin (guru) wajib bagi yang menjadi peserta didik sekolah selama perintah dan anjuran tersebut tidak bertentangan dengan ajaran islam. Perintah dapat ditransformasikan dalam tata tertib sekolah.

1. **Tujuan**

Tata tertib sekolah tidak hanya membantu program sekolah, tapi juga untuk menunjang kesadaran dan ketaatan terhadap tanggung jawab. Sebab rasa tanggung jawab inilah yang merupakan inti dari kepribadian yang sangat perlu dikembangkan dalam diri anak, mengingat sekolah adalah salah satu pendidikan yang bertugas untuk mengembangkan potensi manusia yang dimiliki oleh anak agarmampu menjalankan tugas-tugas kehidupan manusia, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat.[[72]](#footnote-72)

Adapun secara rinci tujuan tata tertib sekolah dapat dibedakan menjadidua bagian, yaitu:

1. Bagi anak didik
2. Menginsafkan anak akan hal-hal yang teratur, baik dan buruk
3. Mendorong berbuat yang tertib dan baik serta meninggalkan yang baik / buruk
4. Membiasakan akan ketertiban pada hal-hal yang baik
5. Tidak menunda pekerjaan bila dapat dikerjakan sekarang
6. Menghargai waktu seefektifitas mungkin
7. Bagi sekolah
8. Ketenangan sekolah dapat tercipta
9. Proses belajar mengajar dapat berjalan lancar
10. Terciptanya hubungan baik antara guru dengan siswa dan atara siswa yang satu dengan yang lain
11. Terciptanya apa yang menjadi tujuan dari sekolah tersebut

**Unsur-unsur Tata Tertib di Sekolah**

Untuk mewujudkan situasi yang tertib sebuah lembaga pendidikan guru yang sering bertanggung jawab untuk menyampaikan dan mengontrol berlakunya tata tertib. Tata tertib bisa berjalan apabila ada kerjasama antara guru dan Siswa.akan tetapi apabila tata tertib bisaberjalan maka tata tertib bisa dibagi menjadi dua yaitu: ada yang berlaku untuk umum (seluruh lembaga pendidikan) maksudnya, sebuah tata tertib ayng diberlakukan untuk semua kalangan yang ada di dalam sebuah lembaga itu, adapula yang khusus (hanya untuk dikelas) maksudnya adalah tata tertib ini diberlakukan untuk siswa saja tidak berlaku untuk guru atau karyawan. Semua tata tertib, baik yang berlaku untuk umum maupun untuk khusus meliputi tiga unsur, yaitu;

1. Perbuatan atau perilaku yang diharuskan dan dilarang
2. Akibat atau sanksi yang menajadi tanggung jawab pelaku atau pelanggar tata tertib
3. Cara atau prosedur untuk menyampaikan tata tertib kepada subyek yang dikenai tata tertib tersebut.[[73]](#footnote-73)

Dalam aspek agama unsur-unsur tata tertib meliputi: Wajib karena baik untuk individu atau kelompok. Sunah karena dianggap baik. Mubah karena boleh dilakukan. Makruh karena dianggap tidak baik dan Haram karena dilarang.[[74]](#footnote-74)

**Macam-macam Tata Tertib Sekolah**

Seperti gambaran dalam anatomik manusia dari susunan kaki, badan dan kepala. Untuk itu ada berbagai macam tata tertib yang dapat diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan. Di antara tata tertib tersebut ialah:

* 1. Tata tertib umum untuk keseluruhan personil lembaga pendidikan

Tata tertib ini diperuntukkan atau berlaku bagi seluruh personil sekolah yang meliputi hubungan antara sesama manusia.[[75]](#footnote-75)11 Tujuan berlakunya tata tertib adalah agar kegiatan sekolah berlangsung secara efektif dalam suasana tenang, tentram dan setiap personil dalam organisasi sekolah dapat merasakan puas karena terpenuhi kebutuhannya. Rambu-rambu untuk masing – masing kebutuhan diatur secara bersama oleh para pemilik atau oleh kepala sekolah.

Tata tertib umum untuk seluruh personil sekolah dapat berbunyi sebagai berikut:

1. Hormatilah dan bersikap sopan terhadap sesama

Dengan dikeluarkannya peraturan ini maka tiap-tiap orang akan merasa senang karena mendapat penghormatan dan perlakuan sebagaimana mestinya.[[76]](#footnote-76)

Dalam surat an-Nahl ayat 124 diterangkan bahwa:

إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ عَلَى الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya diwajibkan (menghormati) hari Sabtu atas orang-orang (Yahudi) yang berselisih padanya. dan Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar akan memberi putusan di antara mereka di hari kiamat terhadap apa yang telah mereka perselisihkan itu”.[[77]](#footnote-77)*

Allah menyuruh kita menghormati seseorang walaupun kita tidak sepaham karena kalau kita menghargai seseorang dengan sebaik-baiknya maka kita jugaakan dihargai oleh orang itu dengan sebaik-baiknya.

1. Hormatilah hak milik sesama warga

 Yang dimaksud dengan peraturan ini adalah bahwa apapun bentuk milik warga sekolah perlu diakui dan diperintungkan sebagai milik pribadi.[[78]](#footnote-78)

Dalam filsafat Jawa diungkapkan dalam pribahasa: “yen dijiwit loro ya aja jiwit”(kalau dicubit terasa sakit maka jangan sekali kali mencubit orang lain). Jadi orang akan merasa lebih nyaman bila dihargai, demikian juga orang akan merasa terganggu apabila kehilangan rasa atau harga diri jika disakiti.[[79]](#footnote-79)

1. Patuhilah semua peraturan sekolah

Peraturan sekolah dibuat untuk dan di umumkan kepada semua anggota keluarga sekolah. Peraturan-peraturan tersebut dibuat sebaik-baiknya dengan mempertimbangkan semua pihak.

Dengan mengingat pertimbangan ini maka akan tidak enaklah bagi pihak manapun apabila ada individu yang tidak bersedia mematuhinya. Pengelakan kepatuhan atau ketaatan tentu akan mengganggu keseimbangan kehidupan sekolah, apapun bentuknya.[[80]](#footnote-80)

1. Tata Tertib umum untuk siswa

Dikatakan peraturan umum karena patokan ini berlaku bagi siswa disemua kelas atau tingkatan. Peraturan umum untuk siswa ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan pergaulan mereka dalam kehidupan sekolah. Peraturan umum untuk siswa antara lain:

1. Bawalah semua peralatan sekolah yang kamu perlukan

Isi peraturan ini adalah pemenuhan kebutuhan siswa akan keperluan barang-barang dalam rangka mengikuti pelajaran mereka dikelas. Ketidak lengkapan oleh tiap-tiap individu akan menimbulkan kurang baiknya hubungan antara sesama karena jika individu yang kebetulan tidak membawa peralatan akan berusaha mencukupi kebutuhannya dengan meminjam kepada temannya.

1. Kenakan pakaian seragam sesuai dengan ketentuan

Keseragaman merupakan komponen cermin keindahan, namun bila ada yang berbeda akan menimbulkan kesan yang kurang sedap dipandang.[[81]](#footnote-81)

1. Tata tertib khusus untuk kegiatan belajar mengajar

Dalam tata tertib ini berisi tentang peraturan-peraturan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Secara keseluruhan kegiatan belajar mengajar dapat di bedakan menjadi: Persiapan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam tata tertib khusus ini ruang lingkup hanya pada waktu proses belajar mengajar di dalam kelas, jadi ruang lingkup tata tertib khusus ini lebih kecil dari tata tertib umum.[[82]](#footnote-82)

**Pentingnya Tata Tertib Sekolah**

Adanya pendidikan mempunyai tujuan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi manusia. Tujuan yang ada tersebut sulit tercapai bila lingkungan disekitarnya tidak mendukung. Oleh karena itu lembaga pendidikan sekolah sebagai salah satu komponen yang mewujudkan tujuan pendidikan harus mempunyai tata tertib. Adanya tata tertib sangat membutuhkan karena sedikit banyak akan menumbuhkan kedisiplinan pada anak. Agar anak menjadi disiplin, tentunya kedisiplinan ini harus dimulai dari pihak yang memberikan pengajaran. Dalam menanamkan disiplin pada anak harus konsisten artinya apa yang diperintahkan oleh subyek disiplin kepada obyek disiplin (siswa) subyek juga harus menjalankannya.[[83]](#footnote-83)

J.A. Comunius mengemukakan pentingnya tata tertib sekolah, yaitu : “suatu sekolah yang tidak mempunyai tata tertib ibarat kincir yang tidak berair”[[84]](#footnote-84)

Berdasarkan dari pedoman tersebut apabila sekolah tidak mempunyai tata tertib akan menimbulkan ketimpangan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu tata tertib sekolah merupakan syarat mutlak terjaminya kelangsungan hidup suatu kesatuan sosial. Dan sekolah merupakan salah satu kesatuan sosial yang menjadi wadah pendidikan.

Adanya tata tertib sekolah tentu dalam pelaksanaannya harus seimbang antara guru dan siswa, karena kedua komponen tersebut termasuk objek yang patut dan pantas dikenai tata tertib. Tata Tertib menunjukkan pada patokan atau standar untuk aktifitas khusus, misalnya tentang penggunaan pakaian seragam, penggunaan laboratorium, mengikuti upacara bendera, mengerjakan tugas rumah, pembayaran SPP dan sebagainya.[[85]](#footnote-85)

1. Bagi pendidik
2. Dengan adanya tata tertib memungkinkan untuk membantu keamanan sekolah, ketentraman dilingkungan sekolah, sehingga proses belajar mengajar dapat menjadi lancar.
3. Dengan adanya tata tertib memungkinkan bagi pendidik membuat suasana pergaulan ke arah pendidikan yang baik, dengan demikian pendidikan akan mudah memperhatikan kondisi dari anak didik.
4. Bagi siswa
5. Dengan adanya tata tertib menajadikan suasana belajar lebih terkendali sehingga memudahkan siswa utuk menangkap pelajaran
6. Tata tertib dapat membiasakan anak didik untuk menghormati hak dan kepentingan orang lain dengan menahan kemauan mereka.
7. Siswa akan sadar bahwa tata tertib dibuat untuk kebaikan bagi mereka.

Selain uraian-uraian diatas tentang pentingnya tata tertib sekolah dalam proses belajar mengajar, sekolah juga akan terhindar dari beberapa kemungkinan antara lain:

1. Sekolah tidak menjadi medan propaganda bagi perancang mode atau pedagang pakaian
2. Sekolah tidak harus berusaha mencari barang yang hilang
3. Sekolah terhindar dari kemungkinan tumbuhnya perbuatan kurang baik pada anak.
4. Sekolah tidak akan terlalu banyak berurusan dengan keluarga dalam hal diluar masalah pelajaran dan keadaan anak ketika berada diluar sekolah
5. Sekolah terhindar dari kancah tuduh menuduh antara anak dengan anak, yang sering membawa akibat yang parah.[[86]](#footnote-86)

**Pelanggaran Tata Tertib Sekolah**

1. **Pengertian**

Istilah pelanggaran menurut istilah menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah perbuatan atau perkara melanggar (UU, Hukum dsb).[[87]](#footnote-87)

Pelanggaran adalah perilaku yang menyimpang untuk melakukan tindakan menurut kehendak sendiri tanpa memperhatikan peraturan yang telah dibuat. tanpa memperhatikan peraturan yang telah dibuat. Sedangkan pelanggaran menurut Tarmizi adalah ”tidak terlaksananya peraturan atau tata tertib secara konsisten akan menjadi salah satu penyebab utama terjadinya berbagai bentuk dan kenakalan yang dilakukan siswa, baik di didalam mauipun di luar sekolah”. Sedangkan tata tertib adalah peraturan-peraturan yang harus dituruti, dipatuhi atau dilakukan.[[88]](#footnote-88) Sekolah artinya suatu lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran.[[89]](#footnote-89) Jadi yang dimaksud pelanggaran tata tertib sekolah adalah siswa yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan menjadi tata tertib yang bertujuan untuk melancarkan proses belajar mengajar disekolah, dan peraturan tata tertib sekolah harus di patuhi oleh semua siswa.

1. **Bentuk-bentuk Pelanggaran Tata Tertib Sekolah**

Pada saat ini banyak terjadinya pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh para pelajar. Secara umum perbuatan melanggar atau menyimpang pada anak menurut Adi Hakim Nasution, dkk meliputi:

1. Pergaulan bebas yang menjerumuskan pada kebebasan sex
2. Kenakalan siswa, misalnya: pencurian uang di sekolah atau ditempat lain, berbicara jorok yang tidak terkontrol, mengganggu orang lain secara berlebihan
3. Membolos sekolah atau sering absen tanpa keterangan yang jelas.[[90]](#footnote-90)

Sedangkan menurut pendapat Andie mappiare, dalam hubungannya dengan pertumbuhan sosial, siswa yang bermasalah memperlihatkan gejala-gejala perilaku menyimpang atau pelanggaran atau menunjukkan tindakan-tindakan yang tidak wajar dalam dirinya, yaitu:

1. Menarik diri dari perkumpulan atau pertemuan dengna orang-orang di luar dirinya
2. Sukar menyesuaikan pribadinya dengan lingkungan
3. Merasa adanya ancaman-ancaman terhadap eksistensi dirinya ketika terjadi perbedaan dengan orang lain
4. Mudah tersinggung dan menampakkan perbedaan atau perubahan sikap yang tidak sepantasnya
5. Tidak adanya kepercayaan terhadap diri
6. Munculnya kekuatan-kekuatan neurotis, kebiasaan-kebiasaan nervous
7. Terkurungnya kemajuan dalam aktivitas dan sebagainya.[[91]](#footnote-91)

Pribadi yang bermasalah menunjukkan ketidakwajaran perilaku atau sering juga disebut sebagai tindakan perilaku menyimpang atau melanggar. Adapun gejala-gejala daribentuk perilaku pelanggaran atau penyimpangan tersebut adalah:

1. Sangat sensitif dan mudah tersinggung
2. Pemalu dan tidak percaya diri
3. Ceroboh dan kurang berhati-hati
4. Tidak dapat bergaul dengan baik terhdap lingkungan yang ia tinggal
5. Rasa sosial kurang dan rendah diri
6. Emosi yang cenderung tidak stabil

Bentuk-bentuk dan tingkat kenakalan siswa secara kualitatif dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1. Pelanggaran ringan, yaitu bentuk kenaklaan remaja yang tidak terlalu merugikan atau membahayakan diri sendiri maupun orang lain, apabila merugikan, maka sangat kecil sekali merugikan yang ditimbulkan. Seperti mengganggu teman yang sedang belajar.
2. Pelanggaran sedang, yaitu kenakalan yang mulai terasa akibat negatif, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Akan tetapi belum mengandung unsur pidana, misal seorang anak jajan di warung tidak membayar, mencontek dan sebagainya.
3. Pelanggaran berat, yaitu kenakalan remaja yang terasa merugikan baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain,masyarakat dan Negara dimana perbuatan tersebut sudah mengarah pada perbuatan hukum. Misalnya mencuri, judi, menjambret,dan sebagainya.[[92]](#footnote-92)

**Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Pelanggaran Tata Tertib Sekolah**

Permasalahan yang dihadapi siswa adalah timbul karena adanya sebab di antara faktor keluarga, lingkungan skeolah, dan faktor masyarakat. Berikut akan penjelasan dari ketiga faktor tersebut:

* + - * 1. Faktor Keluarga

Keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi pribadi anak dan juga keluarga memberikan pengaruh menentukan pembekalan watak kepribadian anak.[[93]](#footnote-93) Keluarga merupakan lingkungan terdekat dalam membesarkan, mendewasakan, dan mendapat pendidikan yang pertama kalinya. Mulai dari awal lahir di bina / di didik oleh keluarga sampai menginjak usia sekolah baru dititipkan ke lembaga pendidikan formal.

* + - * 1. Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan pendidikan yang kedua setelah keluarga bagi anak-anak. Permasalahan yang disebabkan oleh faktor sekolah adalah:

1. Adanya guru yang kurang simpatik terhadap siswanya

1. Fasilitas pendidikan yang kurang memadai
2. Hubungan antaraguru dan siswa yang kurang harmonis
3. Cara mengajar guru yang membosankan.[[94]](#footnote-94)
	* + - 1. Faktor Lingkungan Masyarakat

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Masyarakat dapat memberi pengaruh terhadap perilaku anak, membentuk kebiasaan pengetahuan anak.[[95]](#footnote-95)

Anak remaja yang sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan dan lingkungannya baik langsung mauupun tidak langsung, dan lingkungan sekitar tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak. Hal-hal yang dapat menyebabkan remaja menjadi nakal dan melanggar peraturan diantaranya:

1. Persaingan dan perekonomian
2. Kurangnya sarana dan pemanfaatan waktu dengan kegiatan yang positif bagi para remaja
3. Pengaruh bagi teman sebaya
4. Pengaruh media masa
5. Kurangnya kegiatan atau pendidikan keagamaan dalam masyarakat.[[96]](#footnote-96)

**Disiplin**

1. **Pengertian Disiplin**

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “*Disciplina*” yang menunjuk kepada kegiatan belajar mengajar. Dalam bahasa Inggris “*Disciple*” yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Sehingga dapat diartikan merupakan kegiatan belajar untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin. Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatusistem yang mengharuskan orang tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang diberlakukan bagi dirinya sendiri.[[97]](#footnote-97)

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan karena merupakan hal-hal yang dilarang.

Disiplin pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Sebaliknya, disiplin yang tidak bersumber dari kesadaran hati nurani akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan bertahan lama.

Disiplin secara luas, menurut conny diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi tuntutan dari lingkungannya. Disiplin itu tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin ia peroleh dari orang lain atau karena situasi kondisi tertentu, dengan batasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya atau lingkungan dimana ia hidup.[[98]](#footnote-98)

Disiplin adalah patuh terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya tujuan itu.[[99]](#footnote-99) Sedangkan menurut Amir Daien Indrakusuma menyebutkan bahwa disiplin merupakan kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.[[100]](#footnote-100) Disiplin adalah latihan pikiran, perasaan, kehendak dan watak, latihan pengembangan dan pengendalian perasaan, pikiran, kehendak dan watak untuk melahirkan ketaatan dan tingkah laku yang teratur.[[101]](#footnote-101)

Tu’u, mengemukakan bahwa, disiplin sebagai upaya mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku, serta pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.[[102]](#footnote-102)

Beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa disiplin adalah suatu sikap mengikuti dan menaati semua peraturan dengan tertib dan teratur serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan bertanggung jawab.

Dari kata disiplin muncullah kata kedisiplinan. Dalam penelitian ini, disiplin mendapat tambahan awalan ke- dan akhiran -an (kedisiplinan). Menurut W.J.S Poerwadarminta, kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat konfiks ke – an yang mempunyai arti latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib.[[103]](#footnote-103)

Kedisiplinan adalah ketaatan terhadap aturan atau tata tertib.[[104]](#footnote-104) tata tertib berarti separangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.[[105]](#footnote-105) Jadi kedisiplinan merupakan hal mentaati tata tertib disegala aspek kehidupan, baik agama, budaya, pergaulan, sekolah, dan lain-lain. Dengan kata lain, kedisiplinan merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku individu yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

Keberhasilan dalam suatu usaha atau dalam mencapai cita-cita akan tergantung kepada sikap disiplinnya. Orang yang berdisiplin akan berperilaku apa yang seharusnya diperbuat, tidak mengada-ada, tidak dilebih-lebihkan tetapi juga tidak dikurangi dari keadaan yang sebenarnya. Diam tepat pada pijakannya, melangkah tepat gerakannya, melaju sesuai arahnya. Sikap disiplin dapat dilakukan untuk setiap perilaku, seperti disiplin dalam belajar, disiplin dalam beribadah, disiplin dalam bekerja, dan disiplin dalam beraktivitas lainnya.

Dari beberapa definisi diatas, menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan ketaatan dan kepatuhan pada peraturan yang dilakukan dengan rasa senang hati, bukan karena dipaksa atau terpaksa.

**2. Macam-macam Disiplin**

Menurut Samsudin[[106]](#footnote-106) disiplin dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kedisiplinan pribadi yaitu kerelaan untuk mematuhi peraturan pada setiap individu.
2. Kedisiplinan sosial yaitu sikap mental masyarakat untuk memenuhi tugas kewajiban masing-masing secara taat dan sadar.
3. Kedisiplinan nasional yaitu kesadaran dan ketaatan setiap warga Negara untuk melaksanakan norma-norma atau peraturan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berbagai macam disiplin menuntut orang yang bersangkutan bertanggungjawab dengan kepatuhan terhadap keputusan, perintah atau perlakuan yang diberlakukan bagi suatu sistem dimana ia berada. Seseorang yang dalam hatinya telah tertanam kedisiplinan akan terdorong untuk melakukan suatu perbuatan yang sesuai dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku di mana ia berada. Sikap dan perbuatan yang selalu taat pada peraturan yang berlaku tersebut merupakan perwujudan dari perilaku disiplin, jadi perilaku disiplin akan menyatu dengan seluruh aspek kepribadian seseorang.

Jenis perilaku disiplin menurut Lembaga Ketahanan Nasional[[107]](#footnote-107)adalah sebagai berikut:

1. Takwa kepada Tuhan YME
2. Kepatuhan dinamis artinya bukan kepatuhan yang mati dalam mewajibkan seseorang untuk patuh
3. Kesadaran artinya adanya kepatuhan yang sudah menyatu dengan hati dan perbuatan
4. Rasional artinya kepatuhan melalui proses berpikir
5. Sikap mental yang menyatu dalam diri, artinya kepatuhan yang sudah dijabarkan dalam setiap perilaku dan perbuatan, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga yang bertanggung jawab terhadap bangsa dan Negara
6. Keteladanan artinya setiap orang harus dapat menjadi teladan atau contoh yang baik bagi orang lain
7. Keberanian dan kejujuran artinya sikap yang tidak mendua, yaitu sikap tegas dan lugas dalam menerapkan aturan atau sanksi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, seseorang dikatakan memiliki kedisiplinan apabila:

1. Melakukan suatu pekerjaan atau berperilaku dengan tertib dan teratur.
2. Sesuai dengan waktu dan tempat yang telah ditetapkan.
3. Dikerjakan dengan penuh kesadaran dan tidak ada paksaan.

**3. Aspek-aspek Disiplin**

Menurut Prijodarminto[[108]](#footnote-108) ada 3 aspek disiplin yaitu sebagai berikut:

1. Sikap mental (mental attitude) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dan latihan pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
2. Pemahaman yang baik mengenai sistem atau perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa sehingga pemahaman tersebut memberikan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan norma, aturan, kriteria dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan.
3. Sikap kelakuan secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

Disiplin itu lahir, tumbuh dan berkembang dari sikap seseorang pada sistem nilai budaya yang telah ada didalam masyarakat, ada unsur yang membentuk disiplin yaitu sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yangada didalam masyarakat.

Disiplin akan tumbuh dapat dibina melalui latihan-latihan pendidikan, penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu. Disiplin akan mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri, peraturan yang ada dirasakan sebagai sesuatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan dirinya dan sesama, sehingga akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju arah disiplin diri.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa aspek disiplin adalah mempunyai pemahaman yang baik mengenai sistem perilaku, mempunyai sikap mental, menunjukkan sikap kesungguhan hati, bertanggung jawab, mampu mengendalikan diri dan konsisten. Dalam penelitian ini aspek yang diambil yaitu pemahaman siswa terhadap peraturan, mempunyai sikap mental dan kesungguhan terhadap adanya peraturan yang harus dilakukan.

**4. Unsur-unsur Disiplin**

Menurut Hurlock[[109]](#footnote-109) ada beberapa unsur disiplin yaitu sebagai berikut:

1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk perilaku. Pola tersebut tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui bersama dalam kelompok, rumah, sekolah dalam situasi tertentu.

2) Hukuman

Hukuman menurut para ahli pendidikan dipandang mempunyai tiga peranan penting dalam membantu anak menjadi insan bermoral, fungsinya yaitu:

1. Fungsi pertama adalah menghalangi, hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.
2. Hukuman mempunyai fungsi mendidik, yakni menyadarkan anak bahwa setiap perbuatan itu mempunyai konsekuensi.
3. Hukuman mempunyai fungsi memberi motivasi anak untuk menghindari kesalahan.

3) Penghargaan

Penghargaan yang diberikan orang tua kepada anak-anak sebenarnya tidak perlu selalu berupa materi, tetapi dapat juga berupa kata-kata, pujian, senyuman, tepukan punggung dan sebagainya.

4) Konsisten

Konsisten berarti keseragaman atau tingkat kestabilan, konsisten harus menjadi ciri semua aspek disiplin. Harus ada konsisten dalam peraturan, hukuman dan juga penghargaan, supaya anak tidak bingung, kalau tidak konsisten anak tidak dapat tahu mana yang baik dan benar (boleh dilakukan) dan mana yang salah (tidak boleh dilakukan).

**5. Faktor-faktor Disiplin**

Tu’u,[[110]](#footnote-110) menyebutkan bahwa,ada beberapa faktor disiplin, yaitu sebagai berikut:

1. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya, selain itu kesadaran diri menjadi motif kuat terwujudnya disiplin.
2. Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya.
3. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
4. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Selain itu ada beberapa faktor lain lagi yang dapat berpengaruh pada pembentukkan disiplin individu yaitu:

1) Teladan

Perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibanding dengan kata-kata, jadi keteladanan sangat penting bagi perilaku disiplin siswa. Dalam disiplin di sekolah, semua insan yang ada didalamnya mengembangkan kepengikutan dan ketaatan yang lahir dari kesadaran dirinya sehingga terbentuk jiwa disiplin yang dapat menjadi contoh.

 2) Lingkungan Berdisiplin

Seseorang dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan, bila berada di lingkungan berdisplin, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Peraturan-peraturan yang ditaati dan dipatuhi adalah yang berlaku dalam lingkungan tersebut, dengan tujuan menciptakan lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan.

 3) Latihan Disiplin

Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan, untuk membentuk suatu sikap hidup, perbuatan dan kebiasaan dalam mengikuti, menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku.

Melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik kehidupan sehari-hari, maka disiplin akan terbentuk dalam diri seseorang. Pembiasaan disiplin di sekolah, dengan aturan yang dirasakan sebagai sesuatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan, bisa berkembang menjadi kebiasaan yang berpengaruh positif bagi kehidupan siswa di masa depan.

Dalam rangka membina dan meningkatkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah shalat terutama di lingkungan sekolah, perlu diperhatikan unsur-unsur yang mempengaruhi terhadap kedisiplinan siswa agar disiplin dapat terwujud dalam perilaku siswa. Adapun faktor-faktor pembentukan perilaku yang termasuk didalamnya perilaku disiplin adalah:

1) Faktor Genetik

Yang dimaksud faktor genetik adalah segala hal yang dibawa oleh anak sejak lahir sebagai warisan dari orang tuanya. Menurut Mahfud Salahuddin, faktor genetik atau hereditas adalah kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang bagi manusia, menurut pola-pola, ciri-ciri, serta sifat-sifat tertentu dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pembentukan perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh limpahan orang tua kepada keturunannya karena faktor ini meski tidak kuat, namun merupakan bentuk dasar dari perilaku seseorang. Demikian halnya dengan kedisiplinan, sangatlah mungkin kedisiplinan tersebut dipengaruhi oleh watak yang dibawa seseorang sejak lahir.

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap kedisiplinan karena perkembangan seseorang tidak terlepas dari peranan lingkungan, disamping faktor pembawaan, kedisiplinan juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi dimana ia berada. Sejak lahir manusia berinteraksi dengan lingkungan, mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia tinggal. Fungsinya kepribadian seseorang merupakan hasil dari interaksi antara dirinya dan lingkungan. Baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis.

3) Faktor Pendidikan

Menurut Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[[111]](#footnote-111) Dalam sasaran pendidikan tidak semata-mata pengalihan pengetahuan dan keterampilan saja, salah satu bagian yang teramat penting adalah pembinaan watak. Pembinaan watak merupakan bagian integral dari pendidikan. Oleh sebab itu bahwa pendidikan memainkan peranan penting dalam pembentukan perilaku seseorang, termasuk didalamnya perilaku disiplin.

4) Faktor Pengalaman

Pengalaman disini adalah keseluruhan peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman seseorang juga mempunyai pengaruh terhadap pembentukan watak termasuk kedisiplinan.[[112]](#footnote-112)

**6. Tujuan Kedisiplinan**

Adapun tujuan kedisiplinan menurut Elsbree dalam bukunya ”Leadership In Elementary School Administration And Supervision” yang dikutip oleh Drs. Piet A. Sahertian menyatakan: He should accept the phylosopy that discipline any action have two pourpose, tujuan tersebut adalah:

1. Menolong anaknya menjadi matang pribadinya dan berubah dari sifat ketergantungan kearah tidak ketergantungan.
2. Mencegah timbulnya persoalan-persoalan disiplin dan menciptakan situasi dan kondisi dalam belajar mengajar agar mengikuti segala peraturan yang ada dengan penuh perhatian.[[113]](#footnote-113)

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan adalah dalam rangka untuk menolong dan membimbing anak agar matang pribadinya dan dapat meningkatkan kehidupan mental yang sehat sehingga memberikan cukup kebebasan bagi mereka untuk berbuat secara bertanggung jawab sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

1. A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 71 [↑](#footnote-ref-1)
2. *Ibid*., h. 68 [↑](#footnote-ref-2)
3. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 44-49 [↑](#footnote-ref-3)
4. Hadi Supeno, *Potret Guru*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), h. 26 [↑](#footnote-ref-4)
5. Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 43 [↑](#footnote-ref-5)
6. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 11-12. [↑](#footnote-ref-6)
7. Zakiyah Darajat*, Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), h. 32-34 [↑](#footnote-ref-7)
8. Fitri Rahardjo, dkk, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Saufa, 2014), h. 145 [↑](#footnote-ref-8)
9. *Ibid.*, h.150 [↑](#footnote-ref-9)
10. Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 229 [↑](#footnote-ref-10)
11. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 584 [↑](#footnote-ref-11)
12. E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi,* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2002), h.37 [↑](#footnote-ref-12)
13. Choirul Fuad Yusuf, dkk, *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan,* (Departemen Agama RI, 2006), h. 364 [↑](#footnote-ref-13)
14. Rama Yulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, Cet. III,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 24 [↑](#footnote-ref-14)
15. Abdul Mujib, et all, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 94-95 [↑](#footnote-ref-15)
16. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* [↑](#footnote-ref-16)
17. Akhyak, *Profil Pendidik Sukses* (Surabaya. Elkaf. 2005), h. 9 [↑](#footnote-ref-17)
18. Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 [↑](#footnote-ref-18)
19. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, ( Bandung - Rosda karya, 2012), h. 76 [↑](#footnote-ref-19)
20. *Ibid*, h.183. [↑](#footnote-ref-20)
21. KMA nomor 211 Tahun 2011 [↑](#footnote-ref-21)
22. KMA Nomor 211 tahun 2011. [↑](#footnote-ref-22)
23. Akhmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*,(Depok : Rajagrafindo Persada,2013), hal.25. [↑](#footnote-ref-23)
24. Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, cet. Ketujuh, ( Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1995) hal.751 [↑](#footnote-ref-24)
25. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Cet.II* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2006), h. 20-31 [↑](#footnote-ref-25)
26. Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru. Jakarta: Depdiknas [↑](#footnote-ref-26)
27. Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 Nomor 14 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Jakarta: Depdiknas [↑](#footnote-ref-27)
28. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas [↑](#footnote-ref-28)
29. Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 Nomor 14 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Jakarta: Depdiknas [↑](#footnote-ref-29)
30. W.S. Winkel, & M.M Sri Hastuti. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), h. 172 [↑](#footnote-ref-30)
31. Heru Mugiarso, dkk. *Bimbingan & Konseling di Sekolah*. (Semarang: UNNES Presss, 2009), h. 114 [↑](#footnote-ref-31)
32. Mungin Eddy Wibowo. *Perkembangan Fungsi dan Standarisasi Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Makalah disajikan dalam acara Kuliah Dosen Tamu dalam Mata Kuliah Psikologi Sekolah dan Bimbingan Konseling. (Semarang: Universitas Diponegoro. 2012), h. 12 [↑](#footnote-ref-32)
33. Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi (Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor)*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 238 [↑](#footnote-ref-33)
34. Jeanette MuradL. *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: UPI Press, 2007), h. 93 [↑](#footnote-ref-34)
35. Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, dan Impelentasi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 37 [↑](#footnote-ref-35)
36. *Ibid.,*  h. 38 [↑](#footnote-ref-36)
37. Syaiful F. Prihadi, *Assessment Centre (Identifikasi, Pengukuran, dan Pengembangan Kompetensi)*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 92 [↑](#footnote-ref-37)
38. Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 30 [↑](#footnote-ref-38)
39. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 90 [↑](#footnote-ref-39)
40. Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru. (Jakarta: Depdiknas, 2008), h. 7 [↑](#footnote-ref-40)
41. Peranturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Konselor. (Jakarta: Depdiknas, 2009), h. 160 [↑](#footnote-ref-41)
42. Mamat Supriatna, *Op. Cit.,*  h. 255 [↑](#footnote-ref-42)
43. Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan & Konseling*, (Jakarta : Erlangga, 2015), h. 78-81 [↑](#footnote-ref-43)
44. Steven J. Stein, and Book, Howard E, *Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses,* terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, (Bandung: Kaifa, 2003), h. 39 [↑](#footnote-ref-44)
45. Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Why it Can Matter More Than IQ,* (New York: Bantam Books, 1996), h. 58 [↑](#footnote-ref-45)
46. Steven J. Stein, *Op. Cit.,* h. 75 [↑](#footnote-ref-46)
47. Daniel Goleman, *Op. Cit.,* h. 64 [↑](#footnote-ref-47)
48. *Ibid.,* h. 63 [↑](#footnote-ref-48)
49. E. Koeswara, *Psikologi Eksistensial Suatu Pengantar,* (Bandung: PT Eresco, 2007), h. 31 [↑](#footnote-ref-49)
50. *Ibid,* h. 31 [↑](#footnote-ref-50)
51. *Ibid,* h. 38 [↑](#footnote-ref-51)
52. J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 450 [↑](#footnote-ref-52)
53. Daniel Goleman, *Op. Cit.,* h. 42 [↑](#footnote-ref-53)
54. Anthony Dio Martin, *Emotional Quality Management, Refleksi, Revisi dan Revitalisasi Hidup melalui Kekuatan Emosi,* (Jakarta: Penerbit Arga, 2003), h. 190 [↑](#footnote-ref-54)
55. *Ibid*, h. 191 [↑](#footnote-ref-55)
56. Depag R.I.*Al-Qur’an dan terjemahnya,* (Jakarta: Depag R.I., 1998), h. 38 [↑](#footnote-ref-56)
57. Anthony Dio Martin, *Op. Cit.,* h. 193 [↑](#footnote-ref-57)
58. Ina Sastrowardoyo, *Teori Kepribadian Rollo May,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 83-84 [↑](#footnote-ref-58)
59. Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2015), h. 123-124 [↑](#footnote-ref-59)
60. E. Koeswara, *Op. Cit.,* h. 33-36 [↑](#footnote-ref-60)
61. Zakiyah Darajat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1999), h. 218 [↑](#footnote-ref-61)
62. Save M Dagun, *Filsafat Eksistensial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 51 [↑](#footnote-ref-62)
63. Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi,* (Bandung: PT Eresco, 1988), h. 64 [↑](#footnote-ref-63)
64. Paulus Budiraharjo, *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir,* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 139 [↑](#footnote-ref-64)
65. Gerald Corey, *Op. Cit.,* h. 65 [↑](#footnote-ref-65)
66. W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus umum bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 1025 [↑](#footnote-ref-66)
67. Amir Daiem Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* (Surabaya: Usaha Nasional, 2001), h. 149 [↑](#footnote-ref-67)
68. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendiidkan, (suatu analisis psikologi dan pendidikan)* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2006), h. 70 [↑](#footnote-ref-68)
69. Hadari nawawi, *Administrasi Sekolah,* (Jakarta: Ghali Indonesia, 2006), h. 206 [↑](#footnote-ref-69)
70. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk pembimbing,* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h. 130 [↑](#footnote-ref-70)
71. Depag R.I.*Al-Qur’an dan terjemahnya,* (Jakarta: Depag R.I., 1998), h. 128 [↑](#footnote-ref-71)
72. Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan kelas sebagai Lembaga Pendiidkan,* (Jakarta: Tema Baru, 2008), h. 27 [↑](#footnote-ref-72)
73. Suharsimi Arikunto, *Manajemen Secara Manusia,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 122 [↑](#footnote-ref-73)
74. Hasan Langgulun, *Op. Cit.,* h. 89 [↑](#footnote-ref-74)
75. Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.,* h. 128 [↑](#footnote-ref-75)
76. *Ibid.*, h. 128 [↑](#footnote-ref-76)
77. Depag R.I.*Al-Qur’an dan terjemahnya,* (Jakarta: Depag R.I., 1998), h. 420 [↑](#footnote-ref-77)
78. Suharsimi Arikunto, *Loc. Cit.* [↑](#footnote-ref-78)
79. Jamali sahrodi, Sopidi, Muhibbudin, *Membedah Nalar Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 111 [↑](#footnote-ref-79)
80. Suharsimi Arikunto, *Manajemen Secara Manusia,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 129 [↑](#footnote-ref-80)
81. *Ibid.,* h. 130 [↑](#footnote-ref-81)
82. *Ibid.,* h. 131 [↑](#footnote-ref-82)
83. Hendyat Soetopo dan Wasty Sumanto, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan,* (Syrabaya: Usaha Nasional, 2001), h. 142 [↑](#footnote-ref-83)
84. *Ibid.,* h. 142 [↑](#footnote-ref-84)
85. Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.,* h. 123 [↑](#footnote-ref-85)
86. Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan,* (Jakarta: Aksara Baru, 2008), h. 138 [↑](#footnote-ref-86)
87. W.J.S. Poerwadarminta,  *Op. Cit.,* h. 1561 [↑](#footnote-ref-87)
88. *Ibid.,* h. 1025 [↑](#footnote-ref-88)
89. *Ibid.*, h. 889 [↑](#footnote-ref-89)
90. Andi Hakim Nasution, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan remaja cet ),* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 135 [↑](#footnote-ref-90)
91. Andi Mappiere, *Psikologi Remaja,* (Surabaya: Usaha nasional, 2002), h. 87 [↑](#footnote-ref-91)
92. Sukamto, *Kenakalan Remaja* paper diskusi ilmiyah, (Dosen IAIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, 2001), h. 15-16 [↑](#footnote-ref-92)
93. Kartini kartono, *Kenakalan Remaja,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 120 [↑](#footnote-ref-93)
94. Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2003), h. 48 [↑](#footnote-ref-94)
95. *Ibid.*, h. 55 [↑](#footnote-ref-95)
96. Hasbullah, *dasar-dasar ilmu pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2003) 58 [↑](#footnote-ref-96)
97. Lemhanas. *Disiplin Nasional*. (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1997), h. 12 [↑](#footnote-ref-97)
98. Conny Semiawan, *Pendidikan Keluarga Dalam Era Global*, (Jakarta: PT Prenhallindo, 2002), h. 90. [↑](#footnote-ref-98)
99. Subari, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 164. [↑](#footnote-ref-99)
100. Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: Usaha Nasional, 1993), h. 142 [↑](#footnote-ref-100)
101. Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), h. 104 [↑](#footnote-ref-101)
102. Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 33 [↑](#footnote-ref-102)
103. W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 254 [↑](#footnote-ref-103)
104. Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), h. 121. [↑](#footnote-ref-104)
105. A.S. Moenir, *Pendekatan Manusiawi dan Organisasi terhadap Pembinaan Kepegawaian*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1983), h. 181. [↑](#footnote-ref-105)
106. Samsudin. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. (Surakarta: PT Tiga Serangkai Mandiri, 1995), h. 85 [↑](#footnote-ref-106)
107. Lemhanas. *Op. Cit.,* h. 14 [↑](#footnote-ref-107)
108. Sugeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 2004), h. 23-24 [↑](#footnote-ref-108)
109. Hurlock, *Perkembangan Anak*. Jilid II Alih Bahasa Meistasari Tjandra. (Jakarta: PT. Erlangga, 1996), h. 84-91 [↑](#footnote-ref-109)
110. Tulus Tu’u, *Op. Cit.,* h. 48-50 [↑](#footnote-ref-110)
111. A. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma‟arif, 1999), h. 19 [↑](#footnote-ref-111)
112. Mahfud Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), h. 81. [↑](#footnote-ref-112)
113. Piet A. Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Usaha Nasional, 1994), h. 122-123. [↑](#footnote-ref-113)